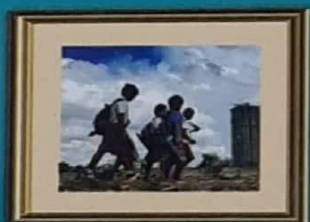

TATA HUBUNGAN MAKNA KESINONIMAN



DALAM NOMINA INSANI INDONESIA

Ririen Ekoyanantiasih
Sri Winarti

1

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA





TATA HUBUNGAN MAKNA KESINONIMAN DALAM NOMINA INSANI INDONESIA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Ririen Ekoyanantiasih
Sri Winarti

REPOSITORI	<input checked="" type="checkbox"/>
SLIMS	<input checked="" type="checkbox"/>
COVER	<input checked="" type="checkbox"/>
PINDAI	<input type="checkbox"/>



00003988

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

TATA HUBUNGAN MAKNA KESINONIMAN DALAM NOMINA INSANI INDONESIA

Penyelaras Bahasa
Ririen Ekoyanantiasih

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.213 1 EKO t	No. Induk : 194 Perancang Sampul Andri Supriyadi Tgl. : 31-5-2011 Penata Letak Triyono Hari Wibowo Ttd. : _____

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.213 1

EKO

EKOYANANTIASIH, Ririen dan Sri Winarti

t

Tata Hubungan Makna Kesinoniman dalam Nomina Insani Indonesia/
Ririen Ekoyanantiasih dan Sri Winarti.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-012-7

1. BAHASA INDONESIA-SINONIM DAN ANTONIM
2. NOMINA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan sebagai akibat globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains.

Perkembangan bahasa Indonesia tidak bisa dibiarkan tanpa upaya-upaya yang terencana, terarah, dan menyeluruh. Wujud upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra. Upaya tersebut tidak terhindar dari situasi kebahasaan dan kesastraan yang dihadapi pada saat ini. Kondisi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak hanya menyangkut bahasa Indonesia semata, tetapi juga bertemali dengan keanekaragaman bahasa dan sastra daerah serta penggunaan bahasa-bahasa asing tertentu, terutama bahasa Inggris. Dalam pendataan terakhir tercatat bahwa di Indonesia terdapat 731 bahasa daerah (726 bahasa masih digunakan dan 5 bahasa akan/telah punah). Dari bahasa-bahasa daerah itu, hanya sebagian kecil bahasa daerah yang memiliki sistem aksara dan tradisi tulis, antara lain, Jawa, Sunda, Minang, Madura, Batak, Aceh, dan Bali. Tanpa sistem aksara dan tradisi tulis, laju kepunahan atau kerusakan bahasa itu diduga akan lebih cepat.

Di tengah keterancaman kepunahan bahasa dan sastra daerah, tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan

dan tantangan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

Situasi kebahasaan yang seperti itu harus ditangani secara terencana, terarah, dan menyeluruh. Pusat Bahasa, sebagai lembaga pemerintah yang memiliki wewenang mengurus masalah kebahasaan, memiliki tugas dan tanggung jawab yang meliputi pengkajian, pengembangan, dan pembinaan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Upaya pengkajian/penelitian kebahasaan, antara lain, mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolingistik, dan dialektologi, termasuk berbagai aspek di dalamnya.

Agar hasil pengkajian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa tersebut dapat sampai kepada masyarakat, lebih lanjut Pusat Bahasa melakukan penerbitan terhadap hasil pengkajian tersebut. Salah satu di antaranya adalah penerbitan hasil penelitian Ririen Ekoyanantiasih dan Sri Winarti yang berjudul *Tata Hubungan Makna Kesinoniman dalam Nomina Insani Indonesia*. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan linguistik di Indonesia serta dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang memerlukannya. Atas penerbitan buku ini, sudah selayaknya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada peneliti, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

2.11	Nomina	14
2.12	Penelitian Terdahulu	15
Bab III Metode Penelitian		19
3.1	Tujuan Operasi Penelitian	19
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.3	Metodologi Penelitian	19
3.3.1	Pengumpulan Data	20
3.3.2	Analisis Data	20
3.3.3	Tahap Pelaporan	20
3.4	Fokus Penelitian	20
3.5	Sumber Data	21
3.6	Data	21
3.7	Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data	21
3.8	Teknik Analisis Data	22
Bab IV Kesinoniman Nomina Insani		23
4.1	Pengantar	23
4.2	Nomina Insani	23
4.2.1	Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'	23
4.2.1.1	Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'	24
4.2.1.2	Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'	28
4.2.1.3	Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'	30
4.2.2	Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	33
4.2.2.1	Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	34
4.2.2.2	Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	40
4.2.2.3	Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	41
4.2.3	Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	47
4.2.3.1	Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	48
4.2.3.2	Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	52
4.2.3.3	Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	54

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian	4
Bab II Acuan Teoretis	5
2.1 Pengantar	5
2.2 Pengertian Sinonim	5
2.3 Kesenoniman	6
2.4 Terjadinya Kesenoniman	8
2.5 Penggolongan Sinonim	8
2.6 Kesenoniman dan Kehiponiman	9
2.7 Hubungan Makna	10
2.8 Metode Analisis Komponen Makna	13
2.9 Metode Kontekstual	13
2.10 Komponen Makna	14
2.10.1 Komponen Makna Bersama	14
2.10.2 Komponen Makna Pembeda	14
2.10.3 Komponen Makna Tambahan	14

Namun, tim peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap usaha pembinaan pemakaian bahasa Indonesia dan setidak-tidaknya dapat melengkapi khazanah penelitian bahasa Indonesia.

Jakarta, Oktober 2009

Tim Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, laporan penelitian yang berjudul "Tata Hubungan Makna Kesinoniman dalam Nomina Insani Indonesia" dapat diselesaikan.

Tim peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini banyak masalah yang dihadapi. Akan tetapi, atas bantuan berbagai pihak, permasalahan itu dapat diatasi sehingga laporan ini akhirnya dapat terwujud. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan laporan penelitian ini.

Secara khusus, tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, mantan Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberi kepercayaan kepada tim ini untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum, Kepala Tata Usaha dan Koordinator Intern Pusat Bahasa;
3. Dr. Mu'jizah, Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan laporan penelitian ini;
4. Drs. Sutiman, M.Hum., Kepala Subbidang Bahasa, yang telah memberi motivasi dan bimbingan sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud.

Tim peneliti menyadari bahwa hasil yang dicapai sebagaimana tercantum dalam laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangan sehingga masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut dan menyeluruh.

4.2.4	Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	58
4.2.4.1	Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	59
4.2.4.2	Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	62
4.2.4.3	Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	63
4.2.5	Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'	66
4.2.5.1	Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'	67
4.2.5.2	Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'	70
4.2.5.3	Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Murid'	72
Bab V	Tata Hubungan Makna	76
5.1	Pengantar.	76
5.2	Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'	76
5.3	Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	78
5.4	Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	79
5.5	Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	81
5.6	Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'	82
Bab VI	Simpulan	85
	Daftar Pustaka	87
	Lampiran	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Analisis Komponen Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna Pembantu'	31
Tabel 2	Analisis Komponen Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	42
Tabel 3	Analisis Komponen Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	55
Tabel 4	Analisis Komponen Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	64
Tabel 5	Analisis Komponen Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna Murid'	72

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'	77
Diagram 2 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'	78
Diagram 3 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'	80
Diagram 4 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'	81
Diagram 5 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian aspek-aspek kebahasaan masih perlu dilakukan, baik terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Penelitian yang terkait dengan kajian semantik, terutama terhadap bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan, termasuk kajian kesinoniman. Penelitian kosakata, baik sebagai salah satu aspek penguasaan bahasa maupun sebagai aspek pelajaran, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Penelitian semantik merupakan latar pokok bahasan penelitian tentang kosakata. Studi semantik memang sudah banyak dilakukan oleh pakar bahasa atau linguis. Akan tetapi, dengan penelitian semantik itu tidak berarti bahwa permasalahan tentang semantik telah dibahas secara tuntas. Masih banyak permasalahan lain yang menyangkut semantik perlu mendapatkan perhatian para pakar dan para peneliti. Salah satu permasalahan semantik yang masih perlu diteliti adalah masalah kesinoniman nomina insani dalam bahasa Indonesia.

Penelitian kesinoniman nomina insani dalam bahasa Indonesia itu perlu dilakukan karena jika dicermati di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008) masih terdapat hal-hal yang perlu disempurnakan. Antara satu kata dengan kata lain yang mempunyai makna bermiripan didefinisikan sama, misalnya.

Menurut Alwi *et al.*, (1991:32), ada seperangkat kata yang mempunyai makna yang bermiripan, misalnya kata *kawan*, *sahabat*, *teman*, dan *mitra*. Keempat kata tersebut mengacu ke pihak atau orang lain yang mempunyai hubungan dekat. Kata-kata yang bermiripan makna itu disebut sinonim.

Lebih lanjut, Alwi *et al.*, (1991:32) mengatakan bahwa sinonim dapat dipakai untuk memberi variasi sehingga pemakaian bahasa terasa segar dan tidak monoton. Berkaitan dengan variasi tersebut, pemakaian sinonim itu harus memperhatikan kolokasi kata, yaitu kelaziman persandingan kata yang satu dengan kata yang lain.

Contoh kolokasi yang diberikan oleh Alwi *et al.*, (1991:32) adalah sebagai berikut. Kata *besar*, *raya*, dan *agung* bermiripan maknanya. Namun, pemakaian ketiga kata tersebut berbeda. Ketiga kosakata itu lazim dan dapat membentuk kata seperti *rimba raya*, *jalan raya*, *jaksa agung*. Akan tetapi, penggunaan ketiga kosakata itu tidak lazim digunakan dalam bentuk **rimba besar*, **jalan agung* dan **jaksa raya*.

Kosakata bahasa Indonesia dengan makna yang bermiripan itu juga banyak dijumpai pada kelompok kata yang berkelas kata nomina, khususnya kelas nomina insani. Kosakata bahasa Indonesia yang berkelas kata nomina insani dan yang mempunyai makna bermiripan itu banyak terdapat di dalam kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Contoh untuk itu adalah leksikon yang mengandung makna 'siswa', misalnya, *adisiswa*, *pelajar*, *1kadet*, *karyasiswa*, *mahasiswa*, *mahasiswi*, *murid*, *siswa*, *siswi*. Kesembilan kosakata itu terdapat dalam (*KBBI*, 2008: 8, 17, 488, 511, 698, 696, 765, 1077). Kemudian, contoh kosakata lain dengan makna yang bermiripan adalah *pengajar*, *pendidik*, *dosen*, *guru*, *katekis*, *pelatih*, dan *widyaiswara* (*KBBI*, 2008:17, 263, 275, 377, 516, dan 1273).

Sejumlah kosakata nomina insani dengan makna yang bermiripan itu dapat dianalisis dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok nomina insani yang bersinonim dan (2) kelompok nomina insani yang tidak bersinonim.

Penelitian yang terkait dengan kajian semantik, terutama terhadap bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan, termasuk kajian kesinoniman. Namun, penelitian semantik yang memfokuskan pada kajian kesinoniman nomina insani belum pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan pada tata hubungan makna nomina insani dalam bahasa Indonesia perlu segera dilakukan.

Untuk membicarakan hubungan kesinoniman antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim beserta permasalahannya, perlu dipahami tentang pengertian sinonim dan kesinoniman serta terjadinya kesinoniman. Penjelasan tentang hal itu akan diuraikan di dalam Bab II.

Kesinoniman dapat terjadi pada kata, frasa, atau bahkan pada kalimat (Kridalaksana, 1993 dan Verhaar, 1982). Namun, penelitian dalam bidang semantik ini hanya akan mengkaji kesinoniman pada kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Di samping dibatasi pada tataran kata, penelitian kesinoniman nomina insani ini dibatasi lagi pada makna referensialnya, bukan makna kiasannya, dan bukan makna dalam konteksnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, kepustakaan bahasa Indonesia tentang penelitian semantik, khususnya tentang kesinoniman yang terinventaris, menurut tim peneliti, baru dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Para peneliti itu adalah (1) Suwadi *et al.* (1992) yang telah melakukan penelitian tentang kesinoniman dalam bahasa Jawa; (2) Murniah *et al.* (2000) yang telah berhasil mendeskripsikan hubungan simetris kesinoniman dalam bahasa Indonesia; (3) Ekoyanantiasih *et al.* (2002) yang telah meneliti kesinoniman nomina dan verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta; (4) Sulastri (2004) yang telah melakukan pendefinisian kata bersinonim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; (5) Sutiman *et al.* (2007) yang telah melakukan penelitian kesinoniman nomina noninsani dalam bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian semantik yang memfokuskan pada kajian kesinoniman nomina insani ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan makna di antara kosakata nomina insani yang berada dalam satu wilayah medan makna?
2. Bagaimana tata hubungan makna di antara kosakata nomina insani yang bersinonim itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan paparan masalah penelitian, tujuan penelitian ini berusaha mendeskripsikan

1. hubungan makna di antara deretan kosakata nomina insani yang berada dalam satu wilayah medan makna;
2. tata hubungan makna di antara deretan kosakata nomina insani yang bersinonim itu.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini menetapkan bahwa pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim yang termasuk dalam kelas kata nomina, khususnya nomina yang insani. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup kesinoniman nomina insani dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008).

Selanjutnya, pasangan sinonim nomina insani yang dianalisis dibatasi lagi (1) pada kata-kata yang hanya memiliki makna denotatifnya saja, (2) bukan pada makna kiasannya, dan (3) bukan pada makna dalam konteksnya.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoretis maupun praktis. Kegunaan teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa, khususnya semantik. Sementara itu, kegunaan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sumbangan yang berharga dalam pemahaman kosakata bahasa Indonesia.

Bagi dunia linguistik, khususnya di bidang semantik, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi tentang hakikat kata-kata yang bersinonim dan kategorinya. Sementara itu, bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang benar tentang keragaman kata yang dapat mengungkapkan satu konsep. Di samping itu, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi para penyusun kamus dan untuk penyempurnaan bahan penyuluhan diksi.

BAB II

ACUAN TEORETIS

2.1 Pengantar

Untuk menentukan leksikon-leksikon bahasa Indonesia dalam relasi makna sinonim, penelitian ini mengacu para pakar linguistik yang pernah mengkaji masalah sinonim. Para pakar yang dimaksud tersebut adalah Leech (1983), Palmer (1983), Alwi *et al.* (1991), Chaer (1995), Saeed (2000), dan Cruse (2000). Kemudian, dalam menganalisis komponen makna, penelitian ini merujuk pada teori Lyons (1981).

2.2 Pengertian Sinonim

Chaer (1995:85) mengatakan bahwa sinonim berasal dari kata Yunani *synonymon* yang merupakan bentuk netral dari *synonymon* (*synonymous*) dari *syn* + *onyma* 'name'. Sinonim mempunyai makna harfiah 'bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif' (KBBI, 2001:1072). Pendapat tentang sinonim antara pakar yang satu dan yang lain hampir bersamaan, seperti terlihat pada uraian berikut ini.

Leech (1983:102) mengatakan bahwa sinonim adalah beberapa bentuk kata yang memiliki makna yang sama. Sementara itu, Saeed (2000:65) berpendapat bahwa sinonim adalah kata-kata yang secara fonologis berbeda, tetapi maknanya sama atau mirip. Cruse (2000:156) menambahkan pendapat Leech (1977) dan Saeed (2000) yang mengatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna.

Selanjutnya, Chaer (1995:85) berdasarkan konsep Verhaar (1982) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat)

yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain, misalnya: *bunga*, *kembang*, dan *puspa*; *mati*, *wafat*, *meninggal*, *tewas*, dan *mampus*; *jelek* dan *buruk*. Jika suatu kata yang bersinonim tidak mempunyai makna yang persis sama, kesamaannya terletak pada informasinya.

Anttila (1972:143) memandang perbedaan makna dalam sinonim secara majasi yang ditandai oleh makna emotif. Di dalam bahasa Indonesia terdapat kata *galak*, *bengis*, *kejam*, dan *zalim* yang mengalami makna emotif karena setiap makna kata itu berbeda menurut perasaan orang yang memakai atau menggunakannya.

Kridalaksana (1993:179) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya, dijelaskan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa kesinoniman itu umumnya terjadi pada kata.

Pernyataan yang sejalan dengan definisi itu diberikan oleh Verhaar (1982:132). Ia menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frasa, atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Yang perlu dicatat dari pernyataan ini adalah penekanan tentang sinonim yang dikatakannya "kurang lebih" sama maknanya. Pengertian kurang lebih ini dikatakannya penting karena relasi kesinoniman tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang bentuk fonologis dan morfologisnya berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau mirip.

2.3 Kesenoniman

Menurut Kridalaksana (1993:198), kesinoniman berarti bahwa dua butir leksikal memiliki makna yang sama atau mirip dengan bentuk lain. Sementara itu, Chaer (1995:86) mengatakan bahwa ada prinsip umum dalam semantik mengenai kesinoniman, yaitu apabila bentuk berbeda, maka makna pun akan berbeda walaupun perbedaannya hanya sedikit.

Pandangan tentang tidak adanya kesinoniman yang persis sama juga dikatakan oleh Lehrer (1974) dan Muhadjir (1984). Lehrer (1974:23) memandang bahwa tidak adanya kesinoniman yang maknanya sama benar karena adanya perbedaan makna emotif di antara kata-kata yang bersinonim itu. Muhadjir (1984:80) juga beranggapan bahwa faktor emotif inilah yang menyebabkan tidak adanya kesinoniman mutlak. Dia memberikan contoh

kata *wanita* dan *perempuan*. Dalam bahasa Indonesia memang tidak ada kesinoniman mutlak atau simetris sehingga jarang ada kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pemakaiannya (Muhadjir, 1984:81).

Ada juga pakar semantik yang menekankan kesinoniman itu pada makna atau arti umum. Poerwadarminta (1979:42) memandang bahwa kesamaan arti kata-kata yang bersinonim terletak pada arti umumnya atau intinya. Arti tambahan dari kata itu merupakan sumber perbedaan arti kata itu. Lebih lanjut Poerwadarminta menjelaskan bahwa suatu kata yang bersinonim kadang-kadang berbeda dalam hal nilai rasa, tidak jarang berbeda dalam hal, cara, pemakaiannya dalam hubungan kata atau kalimat.

Saeed (2000:65) memandang munculnya sinonim bukan hanya disebabkan oleh adanya perbedaan konotasi, melainkan juga perbedaan dialek. Di dalam bahasa Indonesia *saya* dan *beta* bersinonim. Namun, kata *beta* hanya cocok digunakan di wilayah Indonesia bagian timur, sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara lebih umum.

Lebih lanjut Saeed (2000:65) menyatakan bahwa kesinoniman tidak hanya muncul di dalam pemakaiannya, tetapi juga dapat terjadi pada nilai rasa dalam menggantikan kata yang dianggap bernilai rasa lebih kasar (*dysphemism*). Contohnya adalah kata *bekas* yang cenderung lebih kasar penggunaannya daripada kata *mantan*. Namun, dalam konteks pemakaian kata dan pendistribusiannya, kedua kata yang bersinonim tersebut dapat saling menggantikan. Demikian juga dengan kata *pramuwisma*, kata itu dianggap lebih halus daripada *pembantu*. Namun, di dalam konteks pendistribusian dalam pemakaiannya tidak dapat menggantikan sehingga dianggap sebagai nyaris sinonimi (*nearsynonymy*). Berikut di bawah ini diberikan arti kedua kata tersebut menurut kamus.

<i>bekas n</i>	pernah menjabat atau menjadi..., tetapi sekarang tidak lagi mantan (KBBI, 2008:121)
<i>mantan a</i>	bekas pemangku jabatan (kedudukan) (KBBI, 2008:713)
<i>pembantu n</i>	orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu, dsb) (KBBI, 2008,105)
<i>pramuwisma n</i>	pembantu rumah tangga (KBBI, 2000:893)

Saeed (2000:65) juga menjelaskan bahwa selain muncul karena etika pemakaian dan nilai rasa (eufemisme), kesinoniman dapat terjadi karena perbedaan waktu, seperti *hulubalang* yang dahulu biasa digunakan dengan

makna 'pemimpin pasukan', tetapi pada masa sekarang *hulubalang* diganti dengan *komandan*. Selain itu, keduanya dalam pendistribusian tidak dapat dipertukarkan karena *hulubalang* hanya cocok digunakan pada situasi kuno dan cerita rakyat, sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi sekarang.

2.4 Terjadinya Kesenoniman

Kesenoniman dapat muncul karena beberapa hal. Penyebab munculnya kesononiman, antara lain, adalah perbedaan lingkungan. Untuk makna yang sama digunakan bentuk kata yang berbeda di dalam lingkungan yang berbeda.

Slametmuljana (1964:52) mengatakan bahwa lingkungan bahasa merupakan faktor yang menentukan nilai rasa kata yang digunakan. Pengertian yang ditunjuk terdapat di pelbagai lingkungan masyarakat. Namun, kata yang digunakan oleh tiap-tiap lingkungan itu berbeda-beda untuk pengertian yang sama itu.

Selanjutnya, Slametmuljana memberi contoh kata-kata *empok*, *bini*, *laki*, *anak* yang dituturkan oleh orang kampung. Untuk makna yang sama, kata-kata itu oleh kelompok masyarakat terpelajar diujarkan dengan kata *kakak*, *istri*, *suami*, dan *putra*.

2.5 Penggolongan Sinonim

Lyons (1981: 148--150) menggolongkan sinonim atas (1) sinonim lengkap, yaitu perangkat sinonim yang dalam konteks tertentu memiliki makna deskriptif, makna ekspresif, dan makna sosial yang sama; (2) sinonim mutlak, yaitu perangkat sinonim yang memiliki distribusi yang sama dan merupakan sinonim lengkap dalam semua arti dan konteksnya; (3) sinonim deskriptif, yaitu perangkat sinonim yang hanya memiliki makna deskriptif yang sama.

Beberapa pakar bahasa yang lebih memfokuskan penelitiannya pada masalah semantik menggolongkan kesononiman menjadi beberapa kelompok. Collinson yang dikutip oleh Ullmann (1983: 142--143), misalnya, menggolongkan kesononiman menjadi sembilan, yaitu (1) sinonim yang salah satu anggotanya lebih umum, (2) sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan intensitas, (3) sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan segi emotif, (4) sinonim yang salah satu anggotanya bersifat membenarkan atau mencela, sedangkan anggota lainnya netral, (5) sinonim yang salah satu anggotanya merupakan istilah bidang profesi tertentu, (6) sinonim yang salah

satu anggotanya sering dipakai dalam ragam pustaka, (7) sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai dalam ragam cakapan, (8) sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu, dan (9) sinonim yang salah satu anggotanya merupakan ragam bahasa kanak-kanak.

Penggolongan itu sama dengan yang dilakukan oleh Suhardi dan Soeratno (1980). Perbedaannya hanya terletak pada sinonim yang salah satu anggotanya sering dipakai dalam ragam pustaka. Suhardi dan Soeratno (1980) lebih senang menyebutnya sebagai sifat yang arkais. Pakar lain yang berbicara masalah penggolongan sinonim itu adalah Nilsen and Nilsen (1975, 155-156) yang menggolongkan sinonim menjadi enam. Keenam penggolongan itu adalah (1) sinonim yang satu anggotanya berasal dari langgam atau gaya yang berbeda, (2) sinonim yang satu anggotanya berasal dari dialek regional yang berbeda, (3) sinonim yang satu anggotanya berbeda dalam hal keresmiannya, (4) sinonim satu anggotanya berbeda dalam hal kejelataannya (*vulgarity*), (5) sinonim yang satu anggotanya berbeda dalam hal sikap pembicaraannya, dan (6) sinonim yang pemakaiannya terbatas dengan kata tertentu.

Selanjutnya, Palmer (1983) menggolongkan sinonim menjadi lima, yaitu (1) sinonim yang anggotanya berasal dari dialek yang berbeda, (2) sinonim yang anggotanya digunakan dalam langgam atau gaya yang berbeda, (3) sinonim yang anggotanya berbeda makna emotifnya, (4) sinonim yang pemakaiannya dibatasi oleh kaidah persandingan kata atau kolokasi, dan (5) sinonim yang maknanya tumpang tindih.

2.6 Kesononiman dan Kehiponiman

Hubungan antara leksikon satu dan leksikon yang lain dapat bersifat simetris dan asimetris atau hubungan vertikal atau horizontal. Hubungan vertikal dan simetris sesama leksikon akan membentuk relasi hiponimi, sedangkan hubungan secara horizontal simetris akan membentuk hubungan sinonimi (Lyons 1981:292; Cruse 2000:113). Hubungan simetris ditandai oleh kemampuan sesama leksikon untuk saling mengisi gatra dalam kalimat tanpa mengubah makna. Hal itu berarti jika a sama dengan b dan b sama dengan a maka a dan b bersinonim (Cruse 2000:113). Lyons (1981) dan menyebut sinonim seperti itu sinonim mutlak. Kesononiman parsial ditandai oleh kemampuan sesama kohiponim untuk menyulih gatra dalam kalimat yang khusus (Cruse 2000:113). Berdasarkan analisis komponen makna, beberapa leksikon yang bersinonim mutlak mempunyai komponen makna

sama dan secara kontekstual dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna denotatif leksikon, sedangkan beberapa leksikon yang merupakan sinonim parsial mempunyai sedikit perbedaan komponen makna dan secara kontekstual dapat saling menggantikan, tetapi berbeda konotasinya.

2.7 Hubungan Makna

Kosakata bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya dapat ditetapkan berdasarkan seperangkat hubungan. Cruse (2000) membagi hubungan makna atas hubungan kesesuaian (*congruence*) dan hubungan pertentangan (*oppositeness*).

Hubungan kesesuaian itu oleh Cruse (2000) dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan kesamaan (*identity*), (2) hubungan perikutan (*inclusion*), (3) hubungan tumpang tindih (*overlap*), dan (4) hubungan sarak (*disjunction*). Menurut Cruse (2000), hubungan leksikal yang sejajar dengan kesamaan adalah kesinoniman, misalnya *bini: istri*. Kesenoniman membicarakan hubungan kesimetrisan di antara sesama anggota kohiponim. Peliputan membicarakan pelibatan searah (*unilateral implications*) atau inklusi. Peliputan, yaitu makna suatu leksikon masuk ke dalam makna leksikon yang lebih luas. Hubungan itu dinyatakan sebagai hubungan antara hiponim dan hiperonim. Hubungan leksikal yang berkaitan dengan peliputan adalah kehiponiman, misalnya *bunga: mawar*. Hubungan leksikal yang berkaitan dengan ketumpangtindihan adalah keserasian (*compatibility*), misalnya *ikan: hewan ternak*. Ikan dan hewan ternak sama-sama mempunyai hiperonim hewan walaupun keduanya bukanlah unsur kohiponim. Hubungan leksikal yang berkaitan dengan sarak adalah pertelingkahan (*incompatibility*).

Selanjutnya, menurut Nida (1975), makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama. Untuk pernyataan Nida tersebut, penulis/tim peneliti memberi contoh dalam bahasa Melayu Betawi, yaitu: kata *keweng* 'dibawa-bawa ke sana kemari' yang menyatakan makna 'gerak fisik yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan' (Chaer, 1995). Leksikon tersebut menyatakan hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *dongdong*, *jingjing*, *jungjung*, *kempit*, *pikul*, *nyandang*, *nyangkil*, dan *nengteng*. Kata *dongdong*, *jingjing*, *jungjung*, *kempit*, *pikul*, *nyandang*, *nyangkil*, dan *nengteng* dapat dikatakan termasuk

dalam satu wilayah makna karena semuanya menyatakan seperangkat komponen makna umum (*comont components*) yang sama, yaitu: (1) gerak fisik, (2) dilakukan oleh makhluk hidup, (3) menggunakan anggota badan, yaitu tangan, kepala, ketiak, bahu, dan pinggang. Oleh karena itu, dalam satu wilayah makna terdapat hubungan makna yang sangat dekat (Nida, 1975).

Selanjutnya, Nida mengemukakan bahwa dalam hubungan antara makna terdapat empat tipe hubungan, yaitu (1) tipe hubungan makna inklusi (*inclusion*), (2) tipe hubungan makna tumpang tindih (*overlapping*), (3) tipe hubungan makna komplementasi (*complementation*), dan (4) tipe hubungan makna kontiguitas (*contiguity*).

Lebih lanjut Nida menjelaskan bahwa tipe hubungan makna inklusi adalah hubungan makna spesifik dengan makna generik. Artinya, makna yang lebih umum memayungi makna yang lebih khusus. Istilah yang sudah dikenal untuk hubungan ini ialah hiponimi. Makna sebuah kata termasuk dalam kata yang lain. Misalnya, dalam bahasa Melayu Betawi, kata *jongkok* termasuk dalam makna kata *nankring* (Chaer, 1982). Makna kata *jongkok* 'duduk berlipat, tapi pantat tidak menjejak tanah', makna kata *nankring* 'duduk, berjongkok, atau berada di atas (di tempat yang tinggi)'. Makna spesifik merupakan hiponim dari makna generik dan makna generik superordinat atau superhiperonim. Jadi, makna kata *nankring* merupakan hiponim dari kata *jongkok*. Kata *nankring* merupakan superordinat dari kata *jongkok*.

Masih menurut Nida (1975), tipe hubungan makna tumpang tindih dikatakan sebagai hubungan antarmakna yang sangat berdekatan. Tipe hubungan tersebut cenderung bertumpang tindih sehingga dapat saling menggantikan sekurang-kurangnya suatu konteks tertentu tanpa perubahan yang berarti. Menurut Nida, istilah itu sudah umum dikenal dengan nama sinonim. Misalnya, penulis/tim peneliti memberi contoh dalam bahasa Melayu Betawi, makna kata *caplok* bertumpang tindih dengan kata *ngelebok* (Chaer, 1982). Walaupun tidak mempunyai makna yang persis sama, kedua kata itu dapat saling menggantikan dalam suatu konteks tertentu, misalnya dalam kalimat:

Die lagi ngelebok.

'Dia sedang makan nasi.'

dapat digantikan dengan kalimat:

Die lagi nyaplok. 'Dia sedang makan.'

Jika diamati lagi dapat dikatakan atau dilihat bahwa kata *ngelebok* dan *nyaplok* sebenarnya mempunyai perbedaan jika objek lingualnya dimunculkan, seperti:

Die lagi nyaplok kue. 'Dia sedang makan kue.'

tidak dapat digantikan oleh konteks kalimat, seperti:

Die lagi ngelebok kue. 'Dia sedang makan kue.'

Hal itu terjadi karena kata *ngelebok* tidak dapat berkolokasi dengan objek yang bukan nasi, tetapi hanya dapat berkolokasi dengan objek yang berupa nasi. Objek yang terdapat pada kata *ngelebok* sudah memiliki atau mengandung keumuman referen yang maksimal (*the maximum generality of reference*) sehingga tidak perlu dimunculkan secara lingual (Leech, 1974). Sementara itu, makna kata *nyaplok* dapat berkolokasi (kelaziman persandingan kata yang satu dengan kata yang lain) dengan objek yang bukan nasi, seperti kue atau makanan lain. Dalam hal ini objek harus dimunculkan karena selain kata *ngelebok* itu sendiri sudah mengandung makna nasi maka dapat dibatalkan dengan pemunculan objek kue. Jadi, sebenarnya kata *nyaplok* mempunyai jangkauan makna yang lebih luas daripada *ngelebok*.

Selanjutnya, tipe hubungan makna komplementasi disebut Nida (1975) sebagai hubungan makna yang memiliki kesamaan komponen, tetapi menunjukkan adanya komponen kontras secara nyata. Hubungan makna ini ada tiga macam, yaitu (1) hubungan oposisi, (2) hubungan reversi, dan (3) hubungan konversi.

Masih menurut Nida (1975), tipe hubungan makna kontiguitas adalah hubungan makna yang terdapat dalam satu wilayah makna yang sekurang-kurangnya satu komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Misalnya, dalam bahasa Melayu Betawi kata-kata seperti *nyogroh*, *nyomot*, *njumput*, dan *meraup* bermakna 'ambil' (Chaer,

1982). Keempat kata tersebut termasuk dalam satu wilayah makna, yaitu gerak fisik oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan (tangan). Dalam satu wilayah makna itu terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Misalnya, perbedaan makna *nyogroh* dan *nyomot* terletak pada komponen 'gerak tangan'.

Berdasarkan uraian keempat tipe hubungan makna tersebut, kehiponiman termasuk dalam tipe hubungan makna inklusi atau peliputan. Dalam hubungan itu makna generik akan memayungi makna yang lebih spesifik dengan melihat komponen makna diagnostik yang ada.

2.8 Metode Analisis Komponen Makna

Dalam menetapkan hubungan makna antara perangkat leksikon dari suatu medan, banyak linguist yang memanfaatkan metode analisis komponen makna. Metode analisis komponen makna dihubungkan dengan teori medan leksikal oleh adanya perbedaan antara komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik (Lyons, 1981).

Metode analisis komponen makna menganalisis leksikon berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis seperti itu adalah proses pencirian makna leksikon atas komponen makna diagnostiknya, yaitu komponen yang menimbulkan kontras antara leksikon yang satu dan yang lain di dalam satu medan leksikal. Komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksikon yang menjadi dasar makna bersama, terutama dalam satu perangkat leksikal (Lyons, 1981).

Menurut Basiroh (1992:24), metode analisis komponen makna akan menghasilkan seperangkat komponen diagnostik yang membedakan kohiponim satu dari yang lain. Ia juga menyatakan bahwa komponen-komponen diagnostik itulah yang akan menjadi jawab atas kendala yang muncul dalam konteks kalimat.

2.9 Metode Kontekstual

Metode kontekstual akan melengkapi metode analisis komponen makna dalam menetapkan hubungan, baik yang ada di antara hiponim dan hiperonim maupun sesama kohiponim. Misalnya, dari analisis komponen makna diketahui bahwa kata *lawat* dan *tengadah* sama-sama hiponim dari kata *lihat*. Namun, dengan metode kontekstual dapat diketahui bahwa kata *tengadah* dapat berkorespondensi dengan kata *pandang* dan *lihat*. Kata *lawat* ternyata hanya dapat berkorespondensi dengan (*datang*) untuk melihat orang meninggal. Kata *lawat* tidak dapat dikatakan berkorespondensi dengan *pandang*: *datang untuk memandangi orang meninggal (Basiroh, 1992).

2.10 Komponen Makna

Dalam ilmu bahasa orang mengenal istilah medan makna. Medan makna sebuah kata ditentukan oleh jangkauan batasan kata itu. Dengan kemajuan yang dialami oleh suatu bangsa, bahasa yang digunakan oleh bangsa itu pun terus berkembang. Oleh karena itu, medan makna suatu bahasa dapat mekar. Hal itu dapat dilihat juga pada bahasa Indonesia (Hardaniwati, 2009:9).

Komponen makna suatu kata diuraikan dengan makna yang terkandung di dalam kata itu sendiri, tetapi ada kalanya berubah karena konteks yang mendukungnya. Dengan demikian, dapat terjadi sebuah kata yang sama dapat mempunyai jumlah komponen makna yang berbeda. Komponen makna itu terdiri atas komponen makna bersama, komponen makna pembeda, dan komponen makna tambahan (Lyons, 1981).

2.10.1 Komponen Makna Bersama

Komponen makna bersama adalah satuan makna terkecil yang dimiliki bersama beberapa kata (Lyons, 1981). Komponen makna ini tidak dapat digunakan untuk membedakan makna. Misalnya, kata *perjaka* dan *perawan*, komponen bersamanya ialah 'orang yang belum kawin'.

2.10.2 Komponen Makna Pembeda

Komponen makna pembeda ialah satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan makna (Lyons, 1981). Leksikon *perawan* dan *perjaka*, mempunyai komponen makna pembeda yaitu: 'perempuan' dan 'laki-laki'.

2.10.3 Komponen Makna Tambahan

Menurut Lyons (1981), komponen makna tambahan ialah satuan makna terkecil yang tidak selalu dikandung suatu kata, sifatnya hanya sebagai tambahan keterangan, misalnya kata *bebek*, maknanya selain 'binatang bangsa unggas', komponen makna tambahannya adalah 'mengikuti saja pendapat orang tanpa pikir (hanya meniru orang lain)'.

2.11 Nomina

Menurut Alwi *et al.* (1998:213), nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni (1) segi semantis, (2) segi sintaksis, dan (3) segi bentuk. Secara semantis, nomina dapat dikatakan sebagai kata yang mengacu pada manusia,

binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina.

Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dan (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*. Nomina pada umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Secara semantis, nomina dapat digolongkan menjadi beberapa macam, seperti yang dilakukan oleh Kridalaksana, yang membedakan nomina menjadi tiga golongan, yaitu (1) nomina bernyawa-tidak bernyawa, (2) nomina terbilang-tidak terbilang, dan (3) nomina kolektif-tidak kolektif.

Di antara data nomina insani dalam bahasa Indonesia yang terkumpul dalam penelitian ini, ada nomina insani yang bersinonim dan ada nomina insani yang tidak bersinonim. Pasangan nomina insani yang bersinonim yang dianalisis itu adalah kelompok kata yang berada dalam satu deret wilayah makna yang mengandung makna (1) 'pembantu', (2) 'pencuri', (3) 'teman', (4) 'guru', dan (5) 'murid'.

Komponen makna nomina insani yang bersinonim tersebut dirinci satu per satu secara singkat dengan mendahulukan kata yang paling umum kemudian dilihat komponen makna lainnya.

Analisis kesinoniman nomina insani dalam bahasa Indonesia ini cenderung melihat makna leksikalnya, terutama makna denotasinya. Makna denotasi diperhatikan karena setiap leksikon pasti mempunyai makna denotasi, tetapi belum tentu semua memiliki makna konotasi.

2.12 Penelitian Terdahulu

Telah disebutkan bahwa kepastakaan bahasa Indonesia tentang penelitian semantik, khususnya tentang kesinoniman yang terinventaris, menurut penulis/tim peneliti, baru dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Para peneliti itu adalah (1) Suwadji *et al.* (1992), (2) Murniah *et al.* (2000), (3) Ekoyanantiasih *et al.* (2002), (4) Sulastri (2004), (5) Sutiman *et al.* (2007).

Berikut ini adalah uraian kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut.

Pada tahun 1992 Suwadji *et al.* (1992) telah melakukan penelitian tentang kesinoniman dalam bahasa Jawa. Dengan bersumber pada kamus

bahasa Jawa, yaitu *Baoesastra Djawa*, kesinoniman yang digarap Suwadji dkk. (1992) itu memfokuskan pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas.

Suwadji *et al.* (1992) melakukan kajian kesinoniman dalam kelas nomina yang meliputi nomina konkret dan nomina abstrak. Kesenoniman dalam kelas verba meliputi verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Sementara itu, kesinoniman dalam kelas adjektiva digarap, khususnya terhadap adjektiva yang menyatakan 'luas', 'pandai', 'berdebar-debar', 'ragu-ragu', 'sampai hati', 'tenteram', 'malu', 'dingin', 'pening', 'rendah', dan 'kikir'. Selanjutnya, kesinoniman dalam kelas kata tugas di analisis terhadap konjungsi dan preposisi. Telaah kesinoniman dalam konjungsi terutama dilakukan terhadap konjungsi penanda hubungan disebabkan, hubungan penjumlahan, hubungan persyaratan, dan hubungan pemilihan. Sementara itu, telaah kesinoniman dalam preposisi terutama dilakukan terhadap preposisi penanda hubungan disebabkan, penanda hubungan cara dan alat, penanda hubungan kemiripan, penanda hubungan arah tujuan, dan penanda hubungan asal.

Penelitian Suwadji *et al.* (1992) itu hanya mengkaji kesinoniman kata secara leksikal saja dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Menurut Suwadji *et al.* (1992), sifat hubungan kesinoniman itu dapat dilihat melalui tiga komponen makna, yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa dalam tiap-tiap pasangan sinonim.

Selanjutnya, Murniah *et al.* (2000) telah berhasil mendeskripsikan hubungan simetris kesinoniman dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas kelas nomina, verba, dan adjektiva. Data kesinoniman Murniah *et al.* (2000) yang bersumber dari delapan kamus tersebut dianalisis berdasarkan komponen maknanya. Kemudian, data kesinoniman kata tersebut dikaji secara leksikal dan menurut makna leksikalnya. Dengan komponen makna dan substitusi kata dalam kalimat, temuan Murniah *et al.* (2000) itu memperlihatkan kesinoniman di dalam bahasa Indonesia dan sifat hubungan kesinoniman.

Murniah *et al.* (2000) juga mengatakan bahwa tidak ada sinonim mutlak pada setiap kata. Akan tetapi, yang ada adalah sinonim dekat yang disebabkan oleh (1) rasa estetis pemakai bahasa, (2) media kalimat yang menggunakan kata tersebut, dan (3) ketidaklaziman penggunaan kata tersebut.

Selanjutnya, Ekoyanantiasih *et al.* (2002) telah meneliti kesinoniman nomina dan verba dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta. Penelitiannya tersebut memfokuskan pada kajian kesinoniman nomina, verba, dan adjektiva.

Menurut Ekoyanantiasih *et al.* (2002), percontoh data kesinoniman dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta itu ditemukan pada tataran kata, frasa, atau bahkan pada kalimat. Namun, penelitian dalam bidang semantik itu hanya mengkaji kesinoniman pada kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Selain itu, penelitian kesinoniman itu dibatasi lagi pada makna referensialnya, bukan makna kiasannya, dan bukan makna dalam konteksnya.

Di dalam pembahasan itu untuk menguji leksikon-leksikon yang mempunyai makna sama atau bermiripan, prosedur analisis data kesinoniman di dalam bahasa Melayu Dialek Jakarta dilakukan dengan cara substitusi dan analisis wilayah makna atau komponen makna. Kemudian, untuk menguji apakah pasangan leksikon yang bermiripan makna itu benar-benar bersinonim, leksikon-leksikon tersebut dianalisis berdasarkan komponen makna Ekoyanantiasih *et al.* (2002).

Dengan teknik itu, sifat hubungan kesinoniman, baik pada tataran nomina, verba, maupun adjektiva dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna dalam tiap-tiap pasangan leksikon yang bersinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman seperti yang dimaksudkan.

Sulastri (2004) telah melakukan pendefinisian kata bersinonim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berkelas kata nomina dan adjektiva. Penggunaan teknik analisis komponen makna dan substitusi kalimat menjadi dasar untuk mengetahui seberapa jauh kesinoniman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III Tahun 2001. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa banyak terjadi ketidakkonsistenan pendefinisian pada nomina yang konkret yang berupa entri nama binatang dan tumbuhan. Ketidakkonsistenan itu juga terlihat pada pemberian nama Latin (Sulastri, 2004).

Selanjutnya, Sutiman *et al.* (2007) telah melakukan penelitian kesinoniman nomina noninsani dalam bahasa Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa kosakata bahasa Indonesia banyak mempunyai persamaan atau

bermiripan dalam hal makna. Pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim yang masuk ke dalam kelas nomina noninsani.

Penelitian dalam bidang semantik itu hanya mengkaji kesinoniman pada kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Di samping dibatasi pada tataran kata, penelitian kesinoniman itu dibatasi lagi pada makna referensialnya, bukan makna kiasannya, dan bukan dalam konteksnya.

Di dalam pembahasan itu untuk menguji leksikon-leksikon yang mempunyai makna sama atau bermiripan, prosedur analisis data kesinoniman di dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara substitusi dan analisis wilayah makna atau analisis komponen makna.

Percontoh data pasangan sinonim yang dianalisis Sutiman *et al.* berdasarkan taksonominya adalah (1) perlengkapan busana 'ikat pinggang', (2) alat penangkap ikan, (3) penunjuk waktu, (4) alat angkut/usung, (5) alat transportasi darat yang ditarik hewan, (6) alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat, (7) alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman, (8) perlengkapan busana laki-laki, dan (9) tempat jual beli.

Lebih lanjut, Sutiman *et al.* (2005) mengatakan bahwa komponen makna nomina noninsani tersebut dirinci satu per satu secara singkat dengan mendahulukan kata yang paling umum kemudian melihat komponen makna lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Operasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah, serta ruang lingkupnya, tujuan penelitian ini adalah

1. pengklasifikasian seperangkat leksikon nomina insani yang bersinonim ke dalam lima kelompok leksikon, yaitu (1) leksikon dengan makna 'pembantu', (2) leksikon dengan makna 'pencuri', (3) leksikon dengan makna 'teman', (4) leksikon dengan makna 'guru', (5) leksikon dengan makna 'murid';
2. pengklasifikasian seperangkat leksikon nomina insani yang bersinonim ke dalam submedan makna yang lebih kecil;
3. pemerian komponen makna seperangkat leksikon nomina insani tersebut yang mencakupi komponen makna bersama dan komponen makna pembeda.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan di Jakarta dengan memanfaatkan kamus-kamus. Penelitian ini dirancang selama sepuluh bulan dari bulan Januari 2009–Oktober 2009.

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian terhadap semantik yang memfokuskan pada kajian kesinoniman nomina insani ini menggunakan metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif ini bertujuan agar penelitian ini dapat mengungkapkan secara apa adanya tentang hubungan kesinoniman nomina insani di dalam bahasa

Indonesia. Setiap gejala hubungan makna sinonim yang ditemukan dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa memberikan penilaian benar atau salah. Metodologi penelitian ini ditindaklanjuti dengan teknik operasional sebagai berikut.

3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu leksikon nomina yang terdapat dalam *KBBI* (2008). Kemudian, data leksikon nomina tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) nomina insani dan (2) nomina noninsani. Lalu, leksikon nomina insani tersebut dikelompokkan berdasarkan serangkaian makna yang diperkirakan membentuk satu wilayah makna. Untuk kegiatan penelitian ini, leksikon-leksikon nomina insani tersebut diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) leksikon dengan makna 'pembantu', (2) leksikon dengan makna 'pencuri', (3) leksikon dengan makna 'teman', (4) leksikon dengan makna 'guru', dan (5) leksikon dengan makna 'murid'.

3.3.2 Analisis Data

Setelah diklasifikasikan, data tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep analisis semantik, seperti penerapan analisis komponen makna. Cara ini ditempuh karena dalam penelitian ini yang menjadi tujuan utama adalah gambaran mengenai tata hubungan makna sinonim leksikon nomina insani dalam bahasa Indonesia, khususnya leksikon yang menjadi lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008). Untuk menganalisis data itu, penelitian ini berpedoman pada Leech (1974:102-103), Lyons (1981), (Palmer, 1983:91-92), Alwi *et al.* (1991:32-40), Chaer (1995:85), Saeed (2000:65-67), dan Cruse (2000:156).

3.3.3 Tahap Pelaporan

Tahap terakhir suatu penelitian adalah pelaporan, yaitu membuat hasil keseluruhan dari penelitian. Pada tahap ini, semua data kesinoniman yang telah dianalisis, disusun dalam wujud buku laporan yang disesuaikan dengan sistematika penyajian.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang seperangkat leksikon yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa. Kemudian, fokus penelitian ini adalah kelompok leksikon yang berkelas kata nomina, khususnya nomina insani. Di antara nomina insani tersebut hanya nomina insani yang bersinonim saja yang dianalisis di dalam penelitian ini

Sejumlah nomina insani yang bersinonim tersebut diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) leksikon dengan makna ‘pembantu, (2) leksikon dengan makna ‘pencuri’, (3) leksikon dengan makna ‘teman’, (4) leksikon dengan makna ‘guru’, dan (5) leksikon dengan makna ‘murid’.

3.5 Sumber Data

Penelitian tata hubungan makna kesinoniman ini adalah penelitian tentang leksikon yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, kata-kata yang menjadi anggota suatu pasangan sinonimlah yang diangkat sebagai data penelitian. Kata-kata yang mempunyai keanggotaan dalam medan makna yang sama atau mirip, diangkat sebagai data penelitian. Untuk menentukan sumber data, penulis/tim peneliti berpedoman pada pendapat Saussure (1916).

Menurut Saussure (1916) yang diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat (1988), data penelitian yang sah dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue*. Ia menyebutkan bahwa leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa.

Lebih lanjut, Saussure (1916) mengatakan bahwa leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang per orang atau segolongan masyarakat. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini diambil dari kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008)*.

3.6 Data

Data penelitian ‘tata hubungan makna kesinoniman’ ini adalah leksikon yang berkelas kata nomina, khususnya nomina insani yang memiliki makna sama atau bermiripan.

3.7 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah naskah penelitian sesuai dengan metode penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, peneliti melakukan studi pustaka untuk memperdalam teori tentang hubungan makna, terutama kesinoniman. Dengan berpedoman pada pengertian sinonim, pasangan-pasangan nomina insani yang bersinonim dalam bahasa Indonesia dikumpulkan sebagai data penelitian.

Kedua, peneliti mengklasifikasikan data nomina insani yang berdasarkan serangkaian makna yang diperkirakan membentuk suatu nilai makna, misalnya seperangkat kata yang teridentifikasi sebagai nomina insani dengan makna 'teman'. Contoh untuk kelompok kata dengan makna 'teman' tersebut adalah *dongan, gu, ikhwan, kawan, kompanyon, kompartiot, konco, kroni, nadim, perepat, rafiks, sobat, syarik, teman, tolan*. (KBBI, 2008: 274, 372, 421, 518, 584, 586, 602, 770, 857, 920, 1080, 1115, 1164, dan 1204).

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian semantik ini, teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

Pertama, peneliti melakukan studi pustaka untuk memperdalam teori tentang hubungan makna, terutama kesinoniman.

Kedua, anggota suatu pasangan sinonim tersebut dianalisis berdasarkan pada persamaan atau perbedaannya secara semantik dengan membandingkan makna referensialnya.

Ketiga, penentuan makna kata-kata yang bersinonim dapat dilakukan dengan cara substitusi. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, pasangan kata itu dapat dikatakan bersinonim (Palmer, 1983:91–92).

Keempat, untuk membuktikan leksikon nomina insani yang bersinonim, penelitian semantik ini melakukan analisis komponen makna.

BAB IV KESINONIMAN NOMINA INSANI

4.1 Pengantar

Dengan berpedoman pada pengertian sinonim, pasangan-pasangan sinonim nomina insani dalam bahasa Indonesia dikumpulkan sebagai data penelitian. Anggota suatu pasangan sinonim dapat dilihat berdasarkan persamaan dan perbedaan secara semantik dengan membandingkan makna referensialnya. Di antara percontoh data nomina insani dalam bahasa Indonesia, ada nomina insani yang bersinonim dan ada nomina insani yang tidak bersinonim.

4.2 Nomina Insani

Pasangan nomina insani yang bersinonim yang dianalisis itu adalah pasangan sinonim yang dikelompokkan berdasarkan taksonominya. Percontoh data pasangan sinonim yang dianalisis berdasarkan taksonomi makna yang dikandungnya adalah (1) leksikon nomina insani dengan makna 'pembantu'; (2) leksikon nomina insani dengan makna 'pencuri'; (3) leksikon nomina insani dengan makna 'teman'; (4) leksikon nomina insani dengan makna 'guru'; (5) leksikon nomina insani dengan makna 'murid'. Berikut ini adalah analisis kesinoniman nomina insani tersebut.

4.2.1 Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'

Ada sebelas leksikon yang dapat diidentifikasi sebagai leksikon nomina insani yang berada dalam satu jajaran makna 'pembantu'. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 2, 83, 105, 149, 171, 337, 477, 487, 640, 623, 646)* mencatat kesebelas leksikon yang berada dalam satu lingkungan makna 'pembantu', yaitu sebagai berikut.

- abdi: n** 1. orang bawahan; pelayan; hamba; 2. budak tebusan: *abdi dalem* Jw pegawai keraton
- babu: n** *ck* perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang; pembantu rumah tangga
- pembantu: n** 1. orang (alat dan sebagainya) yang membantu; penolong; 2. orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu, dan sebagainya)
- budak: n** 1. anak; 2. abdi; hamba; jongos; orang gajian
- bujang: n** 1. anak laki-laki dewasa; jaka; 2. anak perempuan; gadis perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki (perempuan yang belum menikah (kawin)); 5. *kl orang laki-laki gajian; jongos*
- hamba: n** abdi; budak belian
- jongos: n** pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang;
- kacung: n** pesuruh; pelayan; jongos (biasanya anak laki-laki)
- kawula: n** hamba sahaya; budak; abdi
- peladen: n** orang yang meladeni; pelayan
- pelayan: n** 1. orang yang melayani; 2. pembantu; pesuruh

4.2.1.1 Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'

Dengan berpedoman pada *KBBI* (2008), kesebelas leksikon yang berada dalam satu medan makna 'pembantu' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksikon *abdi* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di dalam keraton dan bukan di dalam rumah tangga.

Jenis pekerjaan mereka, biasanya adalah pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, dan menyapu. Namun, ada juga seorang *abdi* yang tidak melakukan pekerjaan rumah itu, tetapi mengerjakan pekerjaan seperti memandikan (menjaga) keris dan menjaga makam. Dalam bekerja, *abdi* akan mendapat upah atau gaji.

Pada masa sekarang, leksikon *abdi* sudah tidak banyak digunakan lagi. Pemakaian leksikon *abdi* lazim digunakan dalam situasi kuno, klasik, atau arkais. Contoh pemakaian Leksikon *abdi* di dalam kalimat adalah

(1) *Dia bekerja sebagai abdi di keraton Solo.*

Selanjutnya, leksikon *babu* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di dalam rumah tangga. Biasanya, pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dalam bekerja, babu akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon *babu* di dalam kalimat adalah

(2) *Babu itu bekerja di rumah saya.*

Leksikon *pembantu* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan dan ada pula yang berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai tenaga pembantu di dalam rumah tangga. Biasanya, pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Namun, ada juga seorang pembantu yang tidak melakukan pekerjaan itu. Biasanya, pembantu laki-laki melakukan pekerjaan mencuci mobil atau merawat tanaman. Dalam bekerja, *pembantu* akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon *babu* di dalam kalimat adalah

(3) *Mereka mencari tenaga pembantu di yayasan penyalur pembantu.*

Leksikon *budak* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di dalam keraton dan bukan di dalam rumah tangga. Biasanya, pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Dalam bekerja, *budak* akan mendapat upah atau gaji. Pada masa sekarang leksikon *budak* sudah jarang digunakan. Pemakaian leksikon *budak* hanya cocok pada situasi kuno, klasik, dan arkais. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *budak* di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(4) *Budak itu sedang membersihkan halaman istana.*

Selanjutnya, leksikon *bujang* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin laki-laki atau berjenis kelamin perempuan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, makhluk hidup (*bujang*) yang berjenis kelamin laki-laki bekerja sebagai pembantu di dalam rumah tangga. Pada umumnya, pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Namun, ada juga seorang *bujang* yang tidak melakukan pekerjaan itu. Dalam bekerja, *bujang* akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *bujang* di dalam kalimat adalah

(5) *Laki-laki itu bekerja sebagai bujang di tempat yang baru.*

Leksikon *hamba* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Ada yang berjenis kelamin perempuan dan ada pula yang berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di dalam keraton dan bukan di dalam rumah tangga biasa. Pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Namun, ada juga seorang *hamba* yang tidak melakukan pekerjaan itu. Dalam bekerja, *hamba* akan mendapat upah atau gaji. Pada masa sekarang pemakaian leksikon *hamba* sudah tidak lazim lagi karena arkais. Namun, pemakaian leksikon *hamba* itu cocok untuk situasi kuno, klasik. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *hamba* di dalam kalimat adalah

(6) *Dia bekerja sebagai hamba di rumah Bang Kodir.*

Leksikon *jongos* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di dalam rumah tangga. Pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Dalam bekerja, *jongos* akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *jongos* di dalam kalimat adalah

(7) *Jongos itu sedang membersihkan lantai rumah.*

Leksikon *kacung* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Pada umumnya, makhluk hidup itu berjenis kelamin laki-laki. Biasanya, *kacung* bekerja sebagai pembantu di dalam rumah tangga. Pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Namun, ada juga

seorang *kacung* yang tidak melakukan pekerjaan itu, misalnya mencuci mobil dan merawat tanaman. Dalam bekerja, *kacung* akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *kacung* di dalam kalimat adalah

(8) *Bang Kahar jadi kacung di rumah haji Alim.*

Leksikon *kawula* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki. Makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di dalam keraton dan bukan di dalam rumah tangga. Pada umumnya, pekerjaan mereka adalah mencuci, memasak, dan menyapu. Namun, ada juga seorang *kawula* yang tidak melakukan pekerjaan itu. Dalam bekerja, *kawula* akan mendapat upah atau gaji. *KBBI* mencatat bahwa leksikon *kawula* adalah bentuk arkais. Itu berarti leksikon *kawula* tidak lazim digunakan pada masa sekarang. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *kawula* di dalam kalimat adalah

(9) *Dia bekerja dengan rajin sebagai kawula di tempat itu.*

Leksikon *peladen* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu di toko, sebagai pembantu di cafe. Pekerjaan mereka bukan mencuci, memasak, dan menyapu, tetapi melayani seseorang untuk menyiapkan sesuatu atau menyiapkan hidangan makanan. Seorang *peladen* akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *peladen* di dalam kalimat adalah

(10) *Sebagai peladen, ia harus bersikap manis di toko itu.*

Leksikon *pelayan* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani. Nomina insani itu mengacu ke makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, makhluk hidup tersebut bekerja sebagai pembantu, baik sebagai pembantu di dalam di hotel, sebagai pembantu di toko maupun sebagai pembantu di cafe. Pada umumnya, pekerjaan mereka bukan mencuci, memasak, atau menyapu. Akan tetapi, tugas mereka adalah melayani seseorang dalam menyiapkan

hidangan atau menyiapkan barang. Seorang *pelayan* akan mendapat upah atau gaji. Contoh pemakaian leksikon nomina insani *pelayan* di dalam kalimat adalah

(11) *Pelayan toko itu sibuk dengan pelanggannya.*

Dari seluruh deskripsi leksikon itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'pembantu'. Komponen makna itu adalah

- (1) manusia;
- (2) berjenis kelamin laki-laki;
- (3) berjenis kelamin perempuan;
- (4) pekerjaan rumah tangga, seperti memasak dan mencuci;
- (5) bukan pekerjaan rumah tangga, seperti merawat tanaman
- (6) dapat upah;
- (7) kerja di keraton;
- (8) kerja di rumah;
- (9) kerja di hotel;
- (10) kerja di kantor;
- (11) kerja di toko;
- (12) kerja di cafe.

Dengan memperhatikan unsur komponen makna kesebelas leksikon yang berada dalam satu wilayah medan makna tersebut, dapat diketahui bahwa leksikon nomina insani *abdi* mempunyai makna yang sama dengan leksikon-leksikon nomina insani *budak*, *hamba*, dan *kawula*. Sementara itu, leksikon nomina insani *bujang* mempunyai makna yang sama dengan leksikon nomina insani *jongos* dan *kacung*. Dengan demikian, ada dua pasangan sinonim di antara sebelas leksikon-leksikon nomina insani itu, yaitu: (1) kelompok sinonim nomina insani pertama adalah *abdi*, *budak*, *hamba*, *kawula* dan (2) kelompok sinonim nomina insani kedua adalah *bujang*, *jongos*, *kacung*

4.2.1.2 Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'

Selanjutnya, untuk menentukan apakah data pasangan sinonim yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksikon yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Jika suatu

kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981). Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

(12) *la mempunyai seorang abdi yang jujur dan sopan.*

babu

pembantu

budak

bujang

hamba

jongos

kacung

kawula

peladen

pelayan

Pensubstitusian tersebut menghasilkan sebelas kalimat sebagai berikut

(12a) *+la mempunyai seorang abdi yang jujur dan sopan.*

(12b) *la mempunyai seorang babu yang jujur dan sopan.*

(12c) *la mempunyai seorang pembantu yang jujur dan sopan.*

(12d) *+ la mempunyai seorang budak yang jujur dan sopan.*

(12e) *# la mempunyai seorang bujang yang jujur dan sopan.*

(12f) *+ la mempunyai seorang hamba yang jujur dan sopan.*

(12g) *# la mempunyai seorang jongos yang jujur dan sopan.*

(12h) *# la mempunyai seorang kacung yang jujur dan sopan.*

(12i) *+ la mempunyai seorang kawula yang jujur dan sopan.*

(12j) *la mempunyai seorang peladen yang jujur dan sopan.*

(12k) *la mempunyai seorang pelayan yang jujur dan sopan.*

Kalimat-kalimat di atas memperlihatkan bahwa secara gramatikal, pensubstitusian kesebelas leksikon ke dalam kalimat itu berterima. Kesebelas leksikon itu menduduki fungsi objek di dalam kalimat. Demikian juga secara semantis, pensubstitusian kesebelas leksikon ke dalam kalimat itu dapat berterima.

Jika ditinjau dari sudut semantis, kalimat (12a), (12d), (12f), dan (12i) mengandung makna yang sama. Setelah pensubstitusian, leksikon *abdi* mempunyai unsur makna yang sama dengan leksikon *budak*, *hamba*, dan *kawula*. Keempat leksikon itu mengandung unsur arkais

yang menandakan bahwa keempat leksikon itu sudah tidak lazim dipakai pada masa sekarang. Pemakaian keempat leksikon itu hanya cocok dalam situasi kuno dan klasik.

Selanjutnya, kalimat (12e), (12g), (12h) juga mengandung makna yang sama secara semantis. Itu terjadi karena ketiga kalimat yang mengandung leksikon *bujang*, *jongos*, dan *kacung* mempunyai unsur makna yang sama atau mirip. Pensubstitusian ketiga leksikon itu tidak mengubah makna kalimat. Oleh karena itu, leksikon *bujang*, *kacung*, dan *jongos* dapat dipasangkan dan dapat berterima di dalam pensubstitusian.

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa pasangan leksikon nomina insani *abdi-budak-hamba-kawula* dan *bujang-kacung-jongos* benar-benar sinonim, kedua pasangan leksikon nomina itu akan dianalisis berdasarkan komponen maknanya.

4.2.1.3 Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'

Setiap kata leksikon atau butir leksikal mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri atas sejumlah komponen (yang disebut dengan komponen makna) yang membentuk keseluruhan kata itu. Oleh karena itu, pembuktian leksikon atau kata yang bersinonim selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

Berdasarkan deskripsi leksikon nomina insani yang bermakna 'pembantu', ada sepuluh komponen makna yang digunakan dalam analisis komponen makna. Kesepuluh komponen makna itu adalah (1) manusia; (2) berjenis kelamin laki-laki; (3) pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci; (4) dapat upah; (5) kerja di keraton; (6) kerja di rumah; (7) kerja di hotel; (8) kerja di kantor; (9) kerja di toko; (10) kerja di cafe. Berikut di bawah ini adalah analisis komponen makna nomina insani 'pembantu'.

TABEL 1
ANALISIS KOMPONEN MAKNA
LEKSIKON NOMINA INSANI DENGAN MAKNA 'PEMBANTU'

NO	LEKSIKON	KOMPONEN MAKNA									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>abdi</i> .	+	±	±	+	+	-	-	-	-	-
2	<i>Babu</i>	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-
3	<i>Pembantu</i>	+	±	+	+	-	+	-	-	-	-
4	<i>Budak</i> .	+	±	±	+	+	-	-	-	-	-
5	<i>Bujang</i> >	+	+	±	+	-	+	-	-	-	-
6	<i>Hamba</i> .	+	±	±	+	+	-	-	-	-	-
7	<i>jongos</i> >	+	+	±	+	-	+	-	-	-	-
8	<i>Kacung</i> >	+	+	±	+	-	+	-	-	-	-
9	<i>Kawula</i> .	+	±	±	+	+	-	-	-	-	-
10	<i>Peladen</i>	+	±	-	+	+	±	±	-	-	-
11	<i>Pelayan</i>	+	±	-	+	-	+	±	-	±	±

Keterangan Komponen Makna:

1. manusia;
2. laki-laki;
3. pekerjaan rumah tangga;
4. dapat upah;
5. kerja di keraton;
6. kerja di rumah;
7. kerja di hotel;
8. kerja di kantor;
9. kerja di toko;
10. kerja di cafe.

Di dalam Tabel 1 tersebut dapat diketahui beberapa komponen makna yang menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina insani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'pembantu' tersebut.

Leksikon nomina insani *abdi* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, jenis pekerjaan yang

dimiliki adalah pekerjaan rumah tangga dan bukan pekerjaan rumah tangga, memasak, mencuci, dan menyapu, mendapat upah atau gaji, bekerja di keraton. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *abdi*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti tidak bekerja di rumah, tidak bekerja di hotel, tidak bekerja kantor, tidak bekerja di toko, dan tidak bekerja cafe.

Leksikon nomina insani *babu* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin perempuan, pekerjaan utama mencuci, memasak, dan menyapu, mendapat upah atau gaji, bekerja di rumah. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *babu*—tidak—mempunyai komponen makna seperti tidak berjenis kelamin laki-laki, tidak bekerja di keraton, tidak bekerja di hotel, tidak bekerja di kantor, tidak bekerja di toko, tidak bekerja di cafe.

Leksikon nomina insani *pembantu* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; mempunyai pekerjaan rumah tangga, mendapat upah atau gaji dan bekerja di rumah. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *pembantu*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti tidak bekerja di hotel, tidak bekerja kantor, tidak bekerja di toko, tidak bekerja cafe.

Leksikon nomina insani *budak* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, jenis pekerjaan yang dimiliki adalah pekerjaan rumah tangga dan bukan pekerjaan rumah tangga, memasak, mencuci, dan menyapu, mendapat upah atau gaji, bekerja di keraton. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *budak*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti tidak bekerja di rumah, tidak bekerja di hotel, tidak bekerja kantor, tidak bekerja di toko, dan tidak bekerja cafe.

Leksikon nomina insani *bujang* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki, mempunyai pekerjaan memasak, mencuci, dan menyapu, mendapat upah atau gaji, dan bekerja di rumah. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *bujang*—tidak—mempunyai komponen makna, lain, yaitu pekerjaan bujang bukan mencuci, memasak, dan menyapu, tetapi pekerjaan lain di dalam rumah tangga; bekerja di keraton, bekerja di hotel, bekerja di kantor, bekerja di toko, bekerja di cafe.

Leksikon nomina insani *hamba* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki, pekerjaan memasak, mencuci, dan menyapu, mendapat upah atau gaji, bekerja di keraton. Selain

unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *hamba*—tidak—mempunyai komponen makna seperti bukan berjenis kelamin laki-laki (berarti berjenis kelamin perempuan), bekerja di rumah, bekerja di hotel, bekerja kantor, bekerja di toko, bekerja cafe.

Leksikon nomina insani *jongos* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki, mempunyai pekerjaan memasak, mencuci, dan menyapu, mendapat upah atau gaji, dan bekerja di rumah. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *jongos*—tidak—mempunyai komponen makna lain, yaitu pekerjaan bujang bukan mencuci, memasak, dan menyapu, tetapi pekerjaan lain di dalam rumah tangga; bekerja di keraton, bekerja di hotel, bekerja di kantor, bekerja di toko, bekerja di cafe.

Leksikon nomina insani *peladen* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki, mendapat upah atau gaji, dan bekerja di rumah. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *peladen*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti bukan berjenis kelamin laki-laki (berarti perempuan), bekerja di keraton, bekerja di hotel, bekerja di kantor, bekerja di toko, bekerja di cafe.

Leksikon nomina insani *pelayan* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, pekerjaan mencuci, memasak, menyapu, mendapat upah atau gaji, dan bekerja di rumah, bekerja di hotel, bekerja di toko, bekerja di cafe. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *pelayan*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti jenis kelamin laki-laki (berarti berjenis kelamin perempuan), pekerjaan tidak memasak dan mencuci, bekerja di keraton, bekerja di hotel, bekerja di kantor, bekerja di toko, dan bekerja di cafe.

Berdasarkan uraian komponen makna leksikon-leksikon tersebut, dapat dikatakan bahwa sebelas leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'pembantu' tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok sinonim pertama, yaitu *abdi*, *budak*, *hamba*, dan *kawula* serta kelompok sinonim kedua, yaitu: *bujang*, *jongos*, dan *kacung*.

4.2.2 Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'

Ada dua belas leksikon yang dapat diidentifikasi sebagai leksikon nomina insani yang berada dalam satu wilayah makna 'pencuri'. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 200, 220, 337, 422, 455, 460, 488, 638, 622, 926, 961, 992)* mendeskripsikan kedua belas leksikon yang berada dalam satu kolokasi makna 'pencuri', yaitu sebagai berikut.

- pecuri** : *n* orang yang mencuri; maling
- copet** : *n* orang yang mencuri (sesuatu yang sedang dipakai, uang di dalam saku, barang yang dikenakan dan sebagainya) dengan cepat dan tangkas; tukang copet; pencopet
- garong** : *n* perampok; kawanannya pencuri (penyamun dan sebagainya):
- ilanun** : *n* bajak laut (banyak beraksi di laut Cina Selatan dan laut Sulu): lanun; perompak
- penjambret** : *n* orang yang pekerjaannya menjambret
- penjarah** : *n* orang yang menjarah (suka menjarah)
- 2kadet** : *n* *cak* pencopet
- lanun** : *n* bajak laut; perompak
- maling** : *n* orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi
- perampok** : *n* orang yang merampok, penggedor, penggarong
- perompak** : *n* bajak laut; lanun
- penyamun** : *n* orang yang menyamun; perampok; perampas

4.2.2.1 Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'

Dengan berpedoman pada *KBBI* (2008), kedua belas leksikon yang berada dalam satu deret wilayah makna 'pencuri' dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksikon *pecuri* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia dapat bekerja sendiri ataupun secara kelompok. Pada umumnya, pencurian berlangsung di rumah, kantor, atau hotel dan bukan terjadi di atas kendaraan umum dan kapal. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan mengambilnya (bukan merebut/merampas). Barang yang diambilnya tidak melekat di tubuh, tetapi terletak atau tersimpan di dalam rumah. Ketika melakukan aksinya, ada pencuri yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *pecuri* di dalam kalimat adalah

(13) *Semalam pencuri masuk ke rumahku.*

Leksikon *copet* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia dapat bekerja sendiri ataupun secara berkelompok. Pada umumnya, pencurian berlangsung di atas kendaraan umum dan kapal. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan mengambilnya dengan cara merebut/merampas. Barang yang diambilnya melekat di tubuh dan tidak terletak atau tersimpan di dalam rumah, misalnya dompet tersimpan di saku baju atau celana). Ketika melakukan aksinya, ada pencuri yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *copet* di dalam kalimat adalah

(14) *Copet itu berhasil mendapatkan mangsanya di atas bus kota.*

Leksikon *garong* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja secara kelompok. Pada umumnya, pencurian berlangsung di rumah. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah dan tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada garong yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *garong* di dalam kalimat adalah

(15) *Garong itu membobol rumah pak Lurah.*

Leksikon *lanun* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, yang pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja secara kelompok dan tidak secara sendiri. Pada umumnya, pencurian berlangsung atas kapal laut. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal tidak

melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *ilanun* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian Leksikon *ilanun* di dalam kalimat adalah

(16) *Gerombolan ilanun berhasil menguasai kapal saudagar.*

Leksikon *penjambret* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, yang pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja sendiri dan tidak berkelompok atau bersama-sama. Pada umumnya, pencurian berlangsung di atas kendaraan umum atau kapal laut dan bukan di rumah. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara merebut/merampas. Barang yang diambilnya melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *penjambret* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *penjambret* di dalam kalimat adalah

(17) *Penjambret itu berhasil memperoleh kalung emas seorang penumpang.*

Leksikon *penjarah* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja secara kelompok. Pada umumnya, pencurian berlangsung di kendaraan umum, kapal laut, atau rumah. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah tidak melekat atau berada di dekat tubuh (misal di dalam saku atau dipakai seperti kalung dan gelang. Ketika melakukan aksinya, ada *penjarah* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *penjarah* di dalam kalimat adalah

(18) *Dalam aksi itu, para penjarah memperoleh barang dari rumah warga.*

Leksikon *kadet* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia dapat bekerja sendiri ataupun secara kelompok. Pada umumnya, pencurian berlangsung di atas kendaraan umum dan kapal. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan mengambilnya dengan cara merebut/merampas. Barang yang diambilnya melekat di tubuh dan tidak terletak atau tersimpan di dalam rumah. Ketika melakukan aksinya, ada pencuri yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *kadet* di dalam kalimat adalah

(19) *Kadet itu berhasil mendapatkan mangsanya di atas bus kota.*

Leksikon *lanun* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, yang pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja secara kelompok dan tidak secara sendiri. Pada umumnya pencurian berlangsung atas kapal laut. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *ilanun* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *lanun* di dalam kalimat adalah

(20) *Gerombolan lanun itu berhasil menguasai kapal saudagar.*

Leksikon *maling* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia dapat bekerja sendiri. Pada umumnya, pencurian berlangsung di rumah, bukan di dalam kendaraan umum atau kapal. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah dan tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *maling* yang menggunakan

senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *maling* di dalam kalimat adalah

(21) *Maling di rumah pak Hasan berhasil dibekuk oleh hansip.*

Leksikon *perampok* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, pada umumnya *perampok* tidak bekerja sendiri, tetapi bekerja secara kelompok. Perampokan itu dapat terjadi atau berlangsung di atas kendaraan umum, kapal laut atau di rumah. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal atau rumah dan tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *perampok* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *perampok* di dalam kalimat adalah

(22) *Perampok itu berhasil membawa brankas ATM.*

Leksikon *perompak* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, yang pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja secara kelompok dan tidak secara sendiri. Pada umumnya, pencurian berlangsung atas di kapal laut. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *perompak* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *perompak* di dalam kalimat adalah

(23) *Perompak itu memperoleh hasil papasannya ketika berada di laut Cina.*

Leksikon *penyamun* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Dalam melakukan aksi pencuriannya, ia bekerja secara kelompok. Pada umumnya pencurian berlangsung di rumah. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara diambil bukan direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada penyamun yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian itu tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Contoh pemakaian leksikon *penyamun* di dalam kalimat adalah

(24) *Penyamun itu bersembunyi di semak-semak menunggu orang lewat.*

Dari seluruh deskripsi leksikon itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) manusia;
- (2) jenis kelamin laki-laki;
- (3) jenis kelamin perempuan;
- (4) bekerja sendiri;
- (5) bekerja berkelompok;
- (6) beroperasi di dalam kendaraan umum;
- (7) beroperasi di atas kapal;
- (8) beroperasi di dalam rumah;
- (9) cara mengambil barang dengan merebut,
- (10) cara mengambil barang dengan diambil,
- (11) barang yang diambil melekat di tubuh;
- (12) barang yang diambil jauh dari tubuh;
- (13) menggunakan senjata;
- (14) menggunakan kekerasan;
- (15) mengambil barang dengan sembunyi-sembunyi;
- (16) mengambil barang tidak dengan sembunyi-sembunyi.

Berdasarkan deskripsi kedua belas leksikon yang berada dalam satu medan makna 'pencuri', dapat diketahui bahwa leksikon nomina insani *copet* mempunyai makna yang sama dengan leksikon nomina insani *kadet*.

Sementara itu, leksikon nomina insani *garong* mempunyai makna yang sama dengan leksikon nomina insani *penyamun*. Kemudian, leksikon nomina insani *ilanun* mempunyai makna yang sama dengan leksikon nomina insani *lanun* dan *perampok*. Dengan demikian, ada tiga pasangan sinonim di antara kedua belas leksikon-leksikon nomina insani itu, yaitu

- (1) *copet, kadet*;
- (2) *garong, penyamun*;
- (3) *ilanun, lanun, perompak*.

4.2.2.2 Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna ‘Pencuri’

Untuk menentukan percontoh data pasangan sinonim insani yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksikon yang berada dalam satu medan makna tersebut harus dibuktikan dengan cara substitusi di dalam kalimat. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981). Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

(25) *Copet* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.

Garong

Ilanun

Penjambret

Penjarah

Kadet

Lanun

Maling

Perampok

Perompak

Penyamun

Pensubstitusian tersebut menghasilkan kalimat sebagai berikut.

- (25) (a) **Pencuri* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (b) *Copet* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (c) *Garong* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (d) **Ilanun* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (e) *Penjambret* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.

- (f) **Penjarah* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (g) *Kadet* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (h) **Lanun* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (i) **Maling* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (j) *Perampok* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (k) **Perompak* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.
- (l) *Penyamun* itu beraksi di atas bus kota jurusan Pulo Gadung-Senen.

Secara gramatikal, pensubstitusian kedua belas leksikon ke dalam kalimat itu berterima. Kedua belas leksikon itu menduduki fungsi subjek di dalam kalimat. Namun, secara semantis, tidak semua leksikon itu dapat berterima.

Dari kedua belas kalimat di atas, ada enam kalimat yang tidak berterima secara semantis, yaitu kalimat yang bertanda bintang (*). Keenam kalimat yang lain dapat berterima secara semantis

Dari keenam kalimat yang tak berterima secara semantis itu, ada sepasang kalimat yang mengandung makna yang sama, yaitu kalimat (d), (h), dan (k). Leksikon *ilanun*, *lanun*, dan *perompak* dapat saling menggantikan kedudukan sebagai subjek kalimat. Pada umumnya, leksikon *ilanun*, *lanun*, dan *perompak* mengandung makna bahwa aksi pencurian itu berlangsung di atas kapal laut. Uraian itu menunjukkan bahwa ketiga leksikon itu mempunyai konsep dan komponen makna yang sama. Dengan demikian, ketiga leksikon itu dapat dikatakan sebagai pasangan sinonim.

Selanjutnya, analisis komponen makna dilakukan untuk membuktikan bahwa ketiga kelompok leksikon nomina insani itu benar-benar ber-sinonim, seperti terlihat berikut ini.

4.2.2.3 Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'

Pembuktian leksikon atau kata yang bersinonim di antara nomina-nomina insani selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman nomina insani antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

Berdasarkan deskripsi leksikon nomina insani yang bermakna 'pencuri', ada tiga belas komponen makna yang digunakan dalam analisis komponen makna. Ketiga belas komponen makna itu adalah (1) manusia; (2) jenis kelamin laki-laki; (3) bekerja sendiri; (4) cara sembunyi-sembunyi; (5) beroperasi dalam kendaraan umum; (6) beroperasi di atas kapal; (7) beroperasi di dalam rumah; (8) cara mengambil barang dengan merebut, (9) cara mengambil barang dengan diambil, (10) barang yang diambil melekat di tubuh; (11) barang yang diambil jauh dari tubuh; (12) menggunakan senjata; (13) menggunakan kekerasan. Berikut ini adalah analisis komponen makna nomina insani 'pencuri'.

TABEL 2
ANALISIS KOMPONEN MAKNA
LEKSIKON NOMINA INSANI DENGAN MAKNA 'PENCURI'

NO.	LEKSIKON	KOMPONEN MAKNA												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	<i>pencuri</i>	+	±	±	+	-	-	±	-	+	-	+	±	±
2	<i>copet</i> *	+	±	±	+	+	+	-	+	±	+	-	±	±
3	<i>garong</i> >	+	±	-	+	-	-	+	-	+	-	+	±	±
4	<i>ilanun</i> .	+	+	-	+	-	+	-	±	±	±	±	±	±
5	<i>penjambret</i>	+	+	+	+	+	+	-	+	-	+	-	±	±
6	<i>penjarah</i>	+	±	-	±	+	+	+	±	±	±	±	±	±
7	<i>kadet</i> *	+	±	±	±	+	+	-	+	-	+	-	±	±
8	<i>lanun</i> .	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-	+	±	±
9	<i>maling</i>	+	±	±	+	-	-	+	-	+	-	+	-	-
10	<i>perampok</i>	+	±	-	+	±	±	±	-	+	-	+	±	±
11	<i>perompak</i> .	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-	+	±	±
12	<i>penyamun</i> >	+	±	-	+	-	-	+	-	+	-	+	±	±

Keterangan Komponen Makna:

1. manusia;
2. laki-laki;
3. bekerja sendiri;
4. cara sembunyi-sembunyi;
5. beroperasi di dalam kendaraan umum;
6. beroperasi di atas kapal;
7. beroperasi di dalam rumah;
8. cara mengambil barang dengan merebut;
9. cara mengambil barang dengan diambil;

10. barang yang diambil melekat di tubuh;
11. barang yang diambil jauh dari tubuh;
12. menggunakan senjata;
13. menggunakan kekerasan.

Di dalam Tabel 2 dapat diketahui beberapa komponen makna yang dapat menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina insani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'pencuri' tersebut.

Di dalam Tabel 2, leksikon *pencuri* mempunyai komponen makna, seperti: manusia/makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki, dapat bekerja sendiri atau secara kelompok, pencurian berlangsung di rumah, cara mendapatkan barang dengan mengambil secara sembunyi-sembunyi atau tidak dengan sembunyi-sembunyi. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah, menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata dan menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan kekerasan

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *pencuri*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: aksi pencurian tidak terjadi di kendaraan umum, tidak terjadi di atas kapal, cara mengambil barang tidak dengan merebut/merampas, barang yang diambil tidak melekat di tubuh.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa leksikon *copet* mempunyai komponen makna, seperti: manusia/makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki, dapat bekerja sendiri atau secara kelompok, aksi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau tidak sembunyi-sembunyi; pencurian berlangsung di dalam kendaraan umum atau kapal laut, cara mendapatkan barang dengan sembunyi-sembunyi, cara mengambil barang dengan merebutnya, ada dengan cara diambil atau tidak, barang yang diambilnya terletak di dekat tubuh (di dalam saku misalnya), menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata dan menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan kekerasan.

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *pencopet*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: beroperasi di dalam rumah, dan barang yang diambil jauh dari tubuh.

Leksikon *garong* di dalam Tabel 2 memiliki komponen makna, seperti: nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, aksi pencurian dilakukan dengan sembunyi-sembunyi; peristiwa terjadi di rumah, membawa barang dengan cara diambil, barang yang diambilnya tersimpan di dalam rumah tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *garong* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan.

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *garong*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bekerja/beraksi sendiri, aksi pencurian tidak terjadi di atas kapal laut, tidak di kendaraan umum, memperoleh barang tidak dengan cara merebut, barang yang diambil tidak melekat di tubuh.

Tabel 2 memperlihatkan komponen makna yang dikandung oleh leksikon *ilanun*, di antaranya adalah manusia/makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, bekerja secara kelompok, beroperasi di atas kapal laut, memperoleh barang dengan cara diambil atau direbut, barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal, barang tersimpan di dekat tubuh (dalam saku misalnya), menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata dan menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan kekerasan.

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *ilanun*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bekerja sendiri, aksi pencurian tidak terjadi di atas di kendaraan umum, tidak terjadi di rumah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa leksikon *penjambret* mempunyai komponen makna, yaitu makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, bekerja sendiri. Pada umumnya, pencurian berlangsung atas kendaraan umum atau kapal laut. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi dan membawanya dengan cara merebut/merampas. Barang yang diambilnya melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *penjambret* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan.

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *penjambret*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: bekerja secara kelompok, aksi pencurian tidak di rumah, barang tidak diambil,

Leksikon *penjarah* pada Tabel 2 menunjukkan komponen makna, seperti: yang makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, Pada umumnya, pencurian berlangsung di kendaraan umum, kapal laut, atau rumah. Ketika mendapatkan barang curiannya, makhluk, hidup itu melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi atau tidak sembunyi-sembunyi, membawa barang dengan cara diambil atau direbut/dirampas. Barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah, tidak melekat atau berada di dekat tubuh (misal di dalam saku atau dipakai seperti kalung dan gelang). Ketika melakukan aksinya, ada *penjarah* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *penjarah*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bekerja sendiri atau bekerja secara kelompok.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa leksikon *kadet* mempunyai komponen makna, seperti: manusia/makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan atau berjenis kelamin laki-laki, dapat bekerja sendiri atau secara kelompok, aksi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau tidak sembunyi-sembunyi; pencurian berlangsung di dalam kendaraan umum atau kapal laut, cara mendapatkan barang dengan sembunyi-sembunyi, cara mengambil barang dengan merebutnya, ada dengan cara diambil atau tidak, barang yang diambilnya terletak di dekat tubuh (di dalam saku misalnya), menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata dan menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan kekerasan. Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *kadet*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: beroperasi di dalam rumah, dan barang yang diambil jauh dari tubuh.

Dalam Tabel 2 terlihat komponen makna yang dikandung oleh leksikon *lanun*, di antaranya adalah manusia/makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, bekerja secara kelompok, beroperasi di atas kapal laut, memperoleh barang dengan cara diambil atau direbut, barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal, barang tersimpan di dekat tubuh (dalam saku misalnya), menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata dan menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan kekerasan.

Selanjutnya, selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *lanun*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bekerja sendiri, aksi pencurian tidak terjadi di atas di kendaraan umum, tidak terjadi di rumah.

Leksikon *maling* mempunyai komponen makna makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia dapat bekerja sendiri atau tidak (berkelompok), pencurian berlangsung di rumah, membawa barang dengan cara diambil, barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam rumah.

Selanjutnya, leksikon *maling* tidak mempunyai komponen makna, seperti: tidak beroperasi di dalam kendaraan umum, dan tidak terjadi di atas kapal laut, barang tidak direbut, dan barang tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *maling* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan.

Di dalam tabel diperlihatkan bahwa leksikon *perampok* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, bekerja secara kelompok, perampokan itu dapat terjadi atau berlangsung di atas kendaraan umum atau kapal laut atau di rumah, membawa barang tidak dengan cara diambil, barang tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *perampok* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan.

Tabel 2 menunjukkan komponen makna yang dikandung oleh leksikon *perompak* di antaranya adalah manusia/makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, bekerja secara kelompok, beroperasi di atas kapal laut, memperoleh barang dengan cara diambil atau direbut, barang yang diambilnya terletak atau tersimpan di dalam kapal, barang tersimpan di dekat tubuh (dalam saku misalnya), menggunakan senjata atau tidak menggunakan senjata dan menggunakan kekerasan atau tidak menggunakan kekerasan.

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani *perompak*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bekerja sendiri, aksi pencurian tidak terjadi di atas di kendaraan umum, tidak terjadi di rumah,

Leksikon *penyamun* di dalam Tabel 2 memiliki komponen makna, seperti: nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, aksi pencurian dilakukan dengan sembunyi-sembunyi; peristiwa terjadi di rumah, membawa barang dengan cara diambil, barang yang diambilnya tersimpan di dalam rumah tidak melekat atau berada di dekat tubuh. Ketika melakukan aksinya, ada *penyamun* yang menggunakan senjata dan kekerasan; tetapi ada juga aksi pencurian tidak dengan menggunakan senjata dan kekerasan.

Selain unsur komponen makna itu, leksikon nomina insani penyamun—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bekerja/beraksi sendiri, aksi pencurian tidak terjadi di atas kapal laut, tidak di kendaraan umum, memperoleh barang tidak dengan cara merebut, barang yang diambil tidak melekat di tubuh.

Berdasarkan uraian komponen makna yang berada dalam satu medan makna 'pencuri', dapat dikatakan bahwa kedua belas leksikon nomina insani tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sinonim, yaitu (1) *copet, kadet*; (2) *garong, penyamun*; (3) *ilanun, lanun, perompak*.

4.2.3 Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'

Ada dua belas leksikon yang dapat diidentifikasi sebagai leksikon nomina insani yang berada dalam satu wilayah makna 'teman'. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (2008: 338, 518, 584, 602, 770, 829, 861, 894, 1080, 1115, 1164, 1204) mendeskripsikan kedua belas leksikon yang berada dalam satu medan makna 'teman', yaitu sebagai berikut.

<i>handai</i>	:	<i>n</i>	kawan, teman
<i>kawan</i>	:	<i>n</i>	orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja dan sebagainya); teman; sahabat; sekutu
<i>kompanyon</i>	:	<i>n</i>	1. kawan; 2. kawan dalam satu usaha perdagangan; mitra usaha
<i>kroni</i>	:	<i>n</i>	teman (kawan) dekat
<i>nadim</i>	:	<i>n</i>	orang yang dipercaya; sahabat karib
<i>rekan</i>	:	<i>n</i>	1. teman (sekerja dsb); 2. kawan persekutuan (sama-sama anggota perseroan)
<i>sahabat</i>	:	<i>n</i>	kawan, teman, handai
<i>sobat</i>	:	<i>n</i>	<i>cak</i> sahabat (yang karib)
<i>syarik</i>	:	<i>n</i>	teman; kawan
<i>teman</i>	:	<i>n</i>	1. kawan; sahabat; 2. orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan); lawan (bercakap-cakap); 3. yang menjadi pelengkap (pasangan) atau yang dipakai (dimakan dan sebagainya) bersama-sama
<i>tolan</i>	:	<i>n</i>	teman; kawan; sahabat
<i>sekutu</i>	:	<i>n</i>	1. peserta pd suatu perusahaan dsb; rekanan; 2. kawan (yg ikut berserikat); 3. serikat, gabungan

4.2.3.1 Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'

Dengan merujuk *KBBI* (2008), kedua belas leksikon yang berada dalam satu medan makna 'teman' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksikon *handai* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada yang tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, tetapi juga ada yang tidak berada dalam suatu kelompok. Keberadaan makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *handai* di dalam kalimat adalah

(26) *Handai tolannya baru datang dari Solo.*

Leksikon *kawan* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada yang tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, tetapi juga ada yang tidak berada dalam suatu kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi dan dapat pula bukan teman pribadi, makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *kawan* di dalam kalimat adalah

(27) *Ia seorang yang periang dan mempunyai banyak kawan.*

Leksikon *kompanyon* adalah nomina yang mengacu ke (1) makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada yang tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi dan dapat pula bukan teman pribadi. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha dan sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *kompanyon* di dalam kalimat adalah

(28) *Mereka menjadi kompanyon sejak dua tahun lalu dalam usaha dagang.*

Leksikon *kroni* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha dan keberadaannya sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *kroni* di dalam kalimat adalah

(29) *Ia membentuk usaha dagang dengan kroni-kroninya.*

Leksikon *nadim* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Ia bukan kawan dalam kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Pada umumnya, ia bukan kawan dalam usaha. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Leksikon *nadim* lazim digunakan pada masa kuno karena ia bersifat arkais. Dan pada masa sekarang pemakaian *nadim* sudah tidak lazim. Contoh pemakaian leksikon *nadim* di dalam kalimat adalah

(30) *Raja berjalan dengan nadim-nadimnya.*

Leksikon *rekan* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Makhluk hidup tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat, tetapi ada juga yang tidak mempunyai hubungan yang erat dan tidak dekat. Nomina insani *rekan* adalah seorang kawan di dalam kelompok tertentu. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi, tetapi juga berasal dari kawan satu kelompok. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan dan sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *rekan* di dalam kalimat adalah

(31) *Rekan saya sekantor sakit tipus.*

Leksikon *sahabat* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat, ia

bukan kawan dalam kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Leksikon *sahabat* adalah kawan dalam usaha/pekerjaan, tetapi ia juga bukan kawan dalam usaha/pekerjaan. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *sahabat* di dalam kalimat adalah

(32) *Saya membuka usaha bersama sahabat saya.*

Leksikon *sobat* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Ia bukan kawan dalam kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan, tetapi ia juga bukan kawan dalam usaha/pekerjaan makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *sobat* di dalam kalimat adalah

(33) *Ia bekerja sama dengan sobatnya.*

Leksikon *syarik* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, tetapi juga ada yang tidak berada dalam suatu kelompok. Makhluk insani tersebut bukan teman pribadi dan bukan teman dalam usaha/pekerjaan, makhluk tersebut sudah lama dikenal. Tampaknya leksikon *syarik* berasal dari bahasa Arab. Contoh pemakaian leksikon *syarik* di dalam kalimat adalah

(34) *Dia mempunyai seorang syarik yang baik.*

Leksikon *teman* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, tetapi juga ada yang tidak berada dalam suatu kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi dan dapat pula bukan berupa teman pribadi. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *teman* di dalam kalimat adalah

(35) *Teman* saya itu mendapat tugas belajar di Jepang.

Leksikon *tolan* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, tetapi juga ada yang tidak berada dalam suatu kelompok. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *tolan* di dalam kalimat adalah

(36) *la* pergi bersama handai *tolannya*.

Leksikon *sekutu* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat, tetapi ada juga yang tidak mempunyai hubungan yang erat dan dekat. Nomina itu adalah kawan dalam kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi tetapi juga berasal dari kawan satu kelompok. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Contoh pemakaian leksikon *sekutu* di dalam kalimat adalah

(37) *Amerika* dan *sekutunya* melakukan penyerangan.

Dari seluruh deskripsi leksikon-leksikon itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani tersebut. Komponen makna itu adalah

1. manusia;
2. jenis kelamin laki-laki;
3. jenis kelamin perempuan;
4. hubungan dekat dan erat;
5. hubungan erat;
6. kawan dalam kelompok nonusaha;
7. kawan pribadi;
8. kawan dalam usaha;
9. baru kenal;

Berdasarkan deskripsi kedua belas leksikon yang berada dalam satu medan makna 'teman' dapat diketahui bahwa leksikon nomina insani *kawan*

mempunyai makna yang sama dengan lesikon nomina insani *teman*. Sementara itu, lesikon nomina insani *sobat* mempunyai makna yang sama dengan lesikon nomina insani *sahabat*. Kemudian, lesikon nomina insani *tolan* mempunyai makna yang sama dengan lesikon nomina insani *handai* dan lesikon nomina insani *rekan* mempunyai makna yang sama dengan lesikon nomina insani *sekutu*. Dengan demikian, ada empat pasangan sinonim nomina insani di antara kedua belas lesikon-lesikon nomina insani itu, yaitu

- (1) *kawan, teman*;
- (2) *sobat, sahabat*;
- (3) *tolan, handai*;
- (4) *rekan, sekutu*.

4.2.3.2 Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'

Untuk menentukan percontoh data pasangan sinonim insani yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan lesikon yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat. Kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981) jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah. Perhatikan substitusi kalimat berikut ini.

(38) *la hanya mengundang kawan dekat dalam pesta itu.*

**kompanyon*

kroni

**nadim*

rekan

sahabat

sobat

syarik

teman

**tolan*

sekutu

**handai*

Pensubstitusian kedua belas leksikon itu menghasilkan dua belas kalimat yang baru, seperti berikut ini.

(38) (a) *la hanya mengundang kawan dekat dalam pesta itu.*

(b) ** la hanya mengundang kompanyon dekat dalam pesta itu.*

(c) *la hanya mengundang kroni dekat dalam pesta itu.*

(d) *la hanya mengundang nadim dekat dalam pesta itu.*

- (e) *la hanya mengundang rekan dekat dalam pesta itu.*
- (f) *la hanya mengundang sahabat dekat dalam pesta itu.*
- (g) *la hanya mengundang sobat dekat dalam pesta itu.*
- (h) *la hanya mengundang syarik dekat dalam pesta itu.*
- (i) *la hanya mengundang teman dekat dalam pesta itu.*
- (j) *la hanya mengundang sekutu dekat dalam pesta itu.*
- (k) **la hanya mengundang tolan dekat dalam pesta itu.*
- (l) **la hanya mengundang handai dekat dalam pesta itu.*

Secara gramatikal, kedua belas kalimat itu dapat berterima. Kedua lesikon baru itu menduduki fungsi objek kalimat. Namun, jika dicermati lagi, tidak semua kalimat itu dapat berterima secara semantis. Kalimat yang tidak berterima secara semantis itu adalah kalimat (b), kalimat (k), dan kalimat (l).

Pemakaian leksikon *tolan* di dalam kalimat (k) tidak lazim. Kalimat (*la hanya mengundang tolan dekat dalam pesta itu*) itu tidak bermakna secara semantis. Demikian juga dengan kalimat (l), pemakaian leksikon *handai* juga tidak lazim sehingga kalimat itu juga tidak bermakna. Namun, jika kedua leksikon itu dipadukan, pemakaian leksikon *handai* dan leksikon *tolan* dapat berterima, baik secara semantis maupun secara gramatikal. Hal itu terjadi karena pasangan leksikon itu (*handai* dan *tolan*) merupakan pasangan idiomatik. Kedua leksikon itu tidak dapat dipisahkan.

Dari ketiga kalimat (b), (k), (l) yang tidak berterima itu, ada dua kalimat yang mengandung makna yang sama, yaitu kalimat (k) dan (l). Kedua kalimat itu mengandung leksikon *handai* dan leksikon *tolan*. Makna yang dimiliki oleh kedua leksikon adalah 'teman, kawan, sahabat'. Dengan demikian, kedua leksikon itu merupakan sinonim. Namun, kesinoniman kedua leksikon itu masih akan dibuktikan dengan analisis komponen makna.

Selanjutnya, dari kalimat-kalimat yang berterima (a, c, d, e, f, g, h, i) terdapat tiga pasangan kalimat yang masing-masing mengandung makna yang sama. Ketiga kalimat itu adalah kalimat (a)=(i), kalimat (f)=(g), kalimat (e)=(j). Pensubstitusian leksikon *kawan* dan *teman* ke dalam kalimat (a) dan kalimat (i) tidak mengubah makna. Kalimat (a) (*la hanya mengundang kawan dekat dalam pesta itu.*) mempunyai makna yang sama dengan kalimat (i) (*la hanya mengundang teman dekat dalam pesta itu.*) Dengan demikian, leksikon *kawan* dan *teman* dapat dikatakan bersinonim.

Selanjutnya, pensubstitusian leksikon *sahabat* dan *sobat* ke dalam kalimat (f) dan (g) juga tidak mengubah makna kalimat. Setelah pensub-

stitusian, kalimat (f) mempunyai makna yang sama dengan kalimat (g). Jadi, leksikon *sahabat* dan *sobat* dapat dikatakan bersinonim.

Selanjutnya, demikian juga dengan pensubstitusian leksikon *rekan* dan *sekutu* ke dalam kalimat, juga tidak akan mengubah makna kalimat yang dikandungnya. Kalimat (e) memiliki makna yang sama dengan kalimat (j). Paparan itu menunjukkan bahwa kedua leksikon nomina insani itu dapat disebut bersinonim.

Sama halnya dengan temuan pasangan sinonim yang pertama, temuan tiga pasangan sinonim yang berikutnya juga masih dibuktikan lagi dengan analisis komponen makna, seperti yang terlihat berikut ini.

4.2.3.3 Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Teman'

Pembuktian leksikon atau kata yang bersinonim selanjutnya dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka,

Berdasarkan deskripsi leksikon nomina insani yang bermakna 'teman', ada tujuh unsur makna yang digunakan dalam analisis komponen makna. Ketujuh komponen makna itu adalah (1) manusia; (2) jenis kelamin laki-laki; (3) hubungan dekat dan erat; (4) kawan dalam kelompok nonusaha; (5) kawan pribadi; (6) kawan dalam usaha; (7) lama kenal. Berikut ini adalah analisis komponen makna nomina insani 'teman'.

TABEL 3
ANALISIS KOMPONEN MAKNA
LEKSIKON NOMINA INSANI DENGAN MAKNA 'TEMAN'

NO	LEKSIKON	KOMPONEN MAKNA						
		1	2	3	4	5	6	7
1	<i>kawan</i> .	+	±	±	±	±	±	±
2	<i>kompanyon</i>	+	±	±	+	-	+	+
3	<i>kroni</i>	+	±	+	+	+	+	+
4	<i>rekan</i> ..	+	±	±	±	±	±	±
5	<i>nadim</i>	+	±	+	-	+	-	+
6	<i>sobat</i> >	+	±	+	+	+	-	+
7	<i>syarik</i>	+	±	±	±	-	-	±
8	<i>teman</i> .	+	±	±	±	±	±	±
9	<i>sekutu</i> ..	+	±	±	+	±	-	±
10	<i>tolan</i> *	+	±	±	±	-	-	+
11	<i>handai</i> *	+	±	±	±	-	-	+
12	<i>sahabat</i> >	+	±	+	+	+	-	+

Keterangan Komponen Makna

1. manusia;
2. laki-laki;
3. hubungan dekat dan erat;
4. kawan dalam kelompok;
5. kawan pribadi;
6. kawan dalam usaha;
7. lama kenal.

Di dalam Tabel 3 dapat diketahui beberapa komponen makna yang dapat menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina insani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'teman' tersebut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nomina insani *handai* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada yang tidak dekat dan tidak erat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain unsur komponen

makna yang telah disebutkan, leksikon *handai*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: bukan kawan pribadi; bukan kawan dalam usaha atau satu kelompok tertentu.

Leksikon nomina insani *kawan* di dalam Tabel 3 tersebut mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Kawan tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada kawan yang mempunyai hubungan tidak dekat dan tidak erat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu atau tidak dalam satu kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi atau bukan kawan pribadi. Nomina insani itu berada dalam satu bidang usaha atau lain bidang usaha (kawan lain bidang). Seseorang yang sudah lama dikenal atau baru dikenal.

Pada Tabel 3 leksikon *kompanyon* mempunyai komponen makna seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Biasanya, orang itu berada dalam satu kelompok tertentu. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Orang tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi ada juga orang yang tidak mempunyai hubungan dekat dan tidak erat. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Selain unsur komponen makna itu, leksikon *kawan*—tidak—mempunyai komponen makna, bukan teman pribadi.

Leksikon *kroni* pada Tabel 3 tersebut mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Orang tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Biasanya, ia berada dalam satu kelompok tertentu, Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha, makhluk tersebut sudah lama dikenal.

Pada Tabel 3, leksikon *nadim* menunjukkan komponen makna, diantaranya seperti: makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain itu, leksikon *nadim*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: ia bukan kawan dalam kelompok dan bukan kawan dalam usaha.

Leksikon *rekan* dalam Tabel 3 menunjukkan komponen makna makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Ia kawan dalam kelompok tertentu. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain itu, leksikon *rekan*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak mempunyai hubungan yang dekat dan erat, tetapi juga berasal dari kawan satu kelompok.

Leksikon *sahabat* dalam Tabel 3 menunjukkan komponen makna makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat, ia kawan dalam kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan, makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain itu, leksikon *sahabat* mempunyai komponen makna, seperti kawan dalam usaha/pekerjaan atau bukan kawan dalam usaha/pekerjaan.

Leksikon *sobat* dalam Tabel 3 menunjukkan komponen makna makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Ia kawan dalam kelompok. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan, makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain itu, leksikon *sobat* mempunyai komponen makna, seperti kawan dalam usaha/pekerjaan atau bukan kawan dalam usaha/pekerjaan.

Leksikon *syarik* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi ada juga yang tidak dekat dan tidak erat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, bukan teman dalam usaha/pekerjaan. Makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain itu, leksikon *syarik* tidak mempunyai komponen makna, seperti tidak berada dalam suatu kelompok usaha dan bukan teman pribadi.

Leksikon nomina insani *teman* di dalam Tabel 3 tersebut mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Kawan tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada kawan yang mempunyai hubungan tidak dekat dan tidak erat. Biasanya, nomina itu

berada dalam satu kelompok tertentu atau tidak dalam satu kelompok, Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi atau bukan kawan pribadi. Nomina insani itu berada dalam satu bidang usaha atau lain bidang usaha (kawan lain bidang). Seseorang yang sudah lama dikenal atau baru dikenal.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nomina insani *tolan* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat; tetapi juga ada yang tidak dekat dan tidak erat. Biasanya, nomina itu berada dalam satu kelompok tertentu, makhluk tersebut sudah lama dikenal.

Selain unsur komponen makna yang telah disebutkan, leksikon *tolan*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: bukan kawan pribadi; bukan kawan dalam usaha atau satu kelompok tertentu.

Leksikon *sekutu* dalam Tabel 3 menunjukkan komponen makna makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Nomina insani tersebut mempunyai hubungan yang dekat dan erat. Ia kawan dalam kelompok tertentu. Makhluk insani tersebut dapat berupa kawan pribadi. Pada umumnya, ia adalah kawan dalam usaha/pekerjaan makhluk tersebut sudah lama dikenal. Selain itu, leksikon *sekutu*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: tidak mempunyai hubungan yang dekat dan erat, tetapi juga berasal dari kawan satu kelompok.

Berdasarkan uraian komponen makna di atas membuktikan bahwa kedua belas leksikon yang berada dalam satu wilayah makna 'teman' tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat pasangan sinonim, yaitu (1) *kawan, teman* (2) *sobat, sahabat*; (3) *tolan, handai*, (4) *rekan, sekutu*.

4.2.4 Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'

Ada delapan leksikon yang dapat diidentifikasi sebagai leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'guru'. *KBBI* (2008: 17, 263, 275, 377, 516, 644, 1273, 382) mendeskripsikan kedelapan leksikon yang berada dalam satu wilayah medan makna 'guru', yaitu sebagai berikut.

- pengajar* : *n* orang yang mengajar (spt guru, pelatih)
pendidik : *n* orang yang mendidik
dosen : *n* tenaga pengajar pada perguruan tinggi

- guru** : n orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar
- katekis** : n guru agama Kristen
- pelatih** : n orang yang melatih (olahraga dan sebagainya)
- widyaiswara** : n 1. guru;. Adm jabatan fungsional yang diberikan kepada PNS dengan tugas mendidik, mengajar dan/atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah.
- instruktur** : n orang yang bertugas mengajar sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingan; pengajar; pelatih; pengasuh.

4.2.4.1 Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'

Dengan berpedoman pada *KBBI* (2008), kedelapan leksikon yang berada dalam satu kolokasi makna 'guru' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksikon *pengajar* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA. Ia juga mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi. Ia juga mengajar murid yang pegawai. Makhluk tersebut mengajar pelajaran bidang khusus, ada pengajar yang PNS dan ada pengajar yang bukan PNS, pekerjaan utamanya mengajar. Contoh pemakaian leksikon *pengajar* dalam kalimat adalah

(39) *Di sekolah itu ia bertugas sebagai pengajar.*

Leksikon *pendidik* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, mengajar pelajaran bidang khusus, ada pengajar yang PNS dan ada pengajar yang bukan PNS, pekerjaan utamanya mengajar. Contoh pemakaian leksikon *pendidik* dalam kalimat adalah

(40) *Sebagai pendidik, ia sangat memperhatikan kualitas anak didiknya.*

Leksikon *dosen* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia tidak mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA. Ia mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi. Ia juga mengajar murid yang pegawai, mengajar pelajaran bidang khusus, ada dosen yang PNS dan ada dosen yang bukan PNS, ada yang pekerjaan utamanya mengajar dan ada yang bukan mengajar. Contoh pemakaian leksikon *dosen* dalam kalimat adalah

(41) *Dosen sintaksis saya sedang seminar di Jakarta.*

Leksikon *guru* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, tidak mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, tidak mengajar murid yang pegawai, ada guru yang mengajar pelajaran bidang khusus dan ada yang tidak, ada guru yang PNS dan ada guru yang bukan PNS, ada yang pekerjaan utamanya mengajar dan ada yang bukan pengajar. Contoh pemakaian leksikon *guru* dalam kalimat adalah

(42) *Guru biologi saya lulusan IKIP.*

Leksikon *katekis* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, ada guru yang mengajar pelajaran bidang khusus dan ada yang tidak, ada katekis yang PNS dan ada katekis yang bukan PNS, pekerjaan utamanya bukan mengajar. Contoh pemakaian leksikon *katekis* dalam kalimat adalah

(43) *Sebagai katekis, ia mengajar agama Karisten di sekolah itu.*

Leksikon *pelatih* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA dan ada yang tidak mengajar di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi dan ada yang tidak mengajar di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai ada yang mengajar murid yang bukan pegawai, mengajar bidang

khusus ada pelatih yang PNS dan ada pelatih yang bukan PNS, pekerjaan utamanya bukan mengajar. Contoh pemakaian leksikon *katekis* dalam kalimat adalah

(44) *Pelatih sepak bola itu berasal dari Eropa.*

Leksikon *widyaiswara* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia tidak mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, tidak mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, mengajar bidang khusus, ada *widyaiswara* sebagai PNS, pekerjaan utamanya bukan mengajar. Contoh pemakaian leksikon *widyaiswara* dalam kalimat adalah

(45) *Sebagai widyaiswara, ia banyak mengajar di berbagai diklat.*

Leksikon *instruktur* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA dan ada yang tidak mengajar di SD--SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi dan ada yang tidak mengajar di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai dan ada yang mengajar murid yang bukan pegawai, mengajar bidang khusus, ada instruktur yang PNS dan ada instruktur yang bukan PNS, pekerjaan utamanya bukan mengajar. Contoh pemakaian leksikon *instruktur* dalam kalimat adalah

(46) *Instruktur senam saya seorang wanita.*

Dari seluruh deskripsi Leksikon di atas, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani tersebut. Komponen makna itu adalah

- (1) manusia;
- (2) jenis kelamin laki-laki;
- (3) jenis kelamin perempuan;
- (4) mengajar murid yang bersekolah di SD-SMA;
- (5) mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi;
- (6) mengajar murid yang pegawai;
- (7) mengajar bidang khusus (agama, olahraga);

- (8) pengajar yang PNS;
- (9) pengajar bukan PNS;
- (10) pekerjaan utamanya mengajar;
- (11) pekerjaan utamanya mengajar.

Selanjutnya, berdasarkan deskripsi kedelapan leksikon yang berada dalam satu wilayah makna 'guru' dapat diketahui bahwa leksikon nomina insani *pengajar* mempunyai makna yang sama dengan leksikon nomina insani *pendidik*. Sementara itu, leksikon nomina insani *pelatih* mempunyai makna yang sama dengan leksikon nomina insani *instruktur*. Dengan demikian, ada dua pasangan sinonim nomina insani di antara kedelapan leksikon-leksikon nomina insani itu, yaitu: 1) *pengajar*, *pendidik*; (2) *pelatih*, *instruktur*

4.2.4.2 Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'

Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Lyons, 1981). Oleh karena itu, substitusi diperlukan untuk membuktikan kesinoniman. Untuk membuktikan bahwa percontoh data pasangan sinonim insani yang terkumpul itu benar-benar sinonim, pasangan leksikon yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat, seperti yang terlihat di bawah ini.

- (47) *la bekerja sebagai* *pengajar* *di sekolah itu.*
 pendidik
 dosen
 guru
 kateki
 pelatih
 widyaiswara
 instruktur

Substitusi ke delapan leksikon tersebut menghasilkan kalimat, yaitu sebagai berikut.

- (47) (a) *la bertugas sebagai pengajar di sekolah itu.*
- (b) *la bertugas sebagai pendidik di sekolah itu.*
- (c) **la bertugas sebagai dosen di sekolah itu.*

- (d) *la bertugas sebagai guru di sekolah itu.*
- (e) *la bertugas sebagai katekis di sekolah itu*
- (f) *la bertugas sebagai pelatih di sekolah itu*
- (g) **la bertugas sebagai widyaiswara di sekolah itu.*
- (h) *la bertugas sebagai instruktur di sekolah itu.*

Secara gramatikal, kedelapan kalimat itu dapat berterima. Kedelapan leksikon itu berfungsi sebagai pelengkap kalimat. Namun, jika diamati secara semantis, tidak semua kalimat dapat berterima. Dari delapan kalimat, ada dua kalimat yang tidak berterima. Kalimat itu adalah kalimat (c) dan kalimat (g).

Pensubstitusian leksikon *dosen* pada kalimat (c) mengakibatkan keterangan kalimat tidak tepat dan harus diubah menjadi *universitas* misalnya. Begitu juga dengan kalimat (g), keterangan kalimat itu juga harus diubah jika kalimat itu mendapat substitusi leksikon *widyaiswara*.

Selanjutnya, enam kalimat yang lain dapat berterima secara semantik. Jika dicermati lagi, dari keenam kalimat itu ada dua pasang kalimat yang mempunyai makna yang sama. Kedua pasang kalimat itu adalah kalimat (a) sama dengan kalimat (b). Kemudian, kalimat (f) sama dengan kalimat (g).

Pensubstitusian leksikon *pengajar* dan *pendidik* di dalam kalimat tidak mengubah makna. Dengan demikian, kedua leksikon itu (*pendidik* dan *pengajar*) dapat dikatakan bersinonim. Demikian pula dengan pensubstitusian leksikon *pelatih* dan *instruktur* di dalam kalimat, kedua leksikon itu juga tidak mengubah makna. Jadi, dapat dikatakan bahwa leksikon *pelatih* dan *instruktur* adalah pasangan kata yang bersinonim.

Selanjutnya, analisis komponen makna dapat dilakukan untuk membuktikan lagi bahwa kedua kelompok leksikon nomina insani itu (*pelatih*=instruktur dan *pendidik*=pengajar) benar-benar bersinonim, seperti terlihat berikut ini.

4.2.4.3 Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Guru'

Pembuktian leksikon atau kata yang bersinonim di antara nomina-nomina insani selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman nomina insani antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

Berdasarkan sebelas deskripsi leksikon nomina insani yang bermakna 'guru', ada delapan unsur makna yang digunakan dalam analisis komponen makna. Kedelapan komponen makna itu adalah (1) manusia; (2) jenis kelamin laki-laki; (3) mengajar murid yang bersekolah di SD-SMA; (4) mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi; (5) mengajar murid yang pegawai; (6) mengajar bidang khusus (agama, olahraga); (7) pengajar yang PNS; (8) pekerjaan utamanya mengajar;

Berikut di bawah ini adalah analisis komponen makna nomina insani 'guru'.

TABEL 4
ANALISIS KOMPONEN MAKNA
LEKSIKON NOMINA INSANI DENGAN MAKNA 'GURU'

NO	LEKSIKON	KOMPONEN MAKNA							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	<i>pengajar</i> .	+	±	+	+	+	+	±	+
2	<i>pendidik</i> .	+	±	+	+	+	+	±	+
3	<i>dosen</i>	+	±	-	+	+	+	±	±
4	<i>guru</i>	+	±	+	-	-	±	±	+
5	<i>katekis</i>	+	±	+	+	+	+	±	-
6	<i>pelatih</i> *	+	±	±	±	±	+	±	-
7	<i>widyaiswara</i>	+	±	-	-	+	+	+	-
8	<i>instruktur</i> *	+	±	±	±	±	+	±	-

Keterangan Komponen Makna

1. manusia;
2. laki-laki;
3. mengajar murid yang bersekolah di SD-SMA;
4. mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi;
5. mengajar murid yang pegawai;
6. mengajar bidang khusus (agama, olahraga);
7. pengajar mempunyai jabatan fungsional sebagai PNS;
8. pekerjaan utamanya mengajar.

Di dalam Tabel 4 tersebut dapat diketahui beberapa komponen makna yang dapat menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina insani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna 'guru' tersebut.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa leksikon *pengajar* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, mengajar pelajaran bidang khusus, pengajar yang PNS dan ada pengajar yang bukan PNS, pekerjaan utamanya mengajar.

Lebih lanjut Tabel 4 memperlihatkan bahwa leksikon *pendidik* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, mengajar pelajaran bidang khusus, pengajar yang PNS dan ada pengajar yang bukan PNS, pekerjaan utamanya mengajar.

Leksikon *dosen* mempunyai komponen makna seperti: nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. *Dosen* mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi dan mengajar murid yang pegawai. Ia mengajar pelajaran bidang khusus. Ada dosen yang PNS dan dosen yang bukan PNS. Ada dosen yang pekerjaan utamanya mengajar dan ada yang tidak. Selain itu, ada leksikon *dosen* yang—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA.

Dalam Tabel 4, leksikon *guru* mempunyai komponen makna yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, ada guru yang mengajar pelajaran bidang khusus, ada guru yang PNS. Pekerjaan utamanya adalah mengajar.

Selanjutnya, leksikon *guru–tidak* mempunyai komponen makna, seperti: tidak mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, tidak mengajar murid yang pegawai.

Leksikon *katekis* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, ada guru yang mengajar pelajaran bidang khusus, ada katekis sebagai PNS. Selain itu, ada leksikon *katekis* yang—tidak—mempunyai komponen makna seperti: pekerjaan utamanya bukan mengajar.

Di dalam Tabel 4 di atas, leksikon *pelatih* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, mengajar murid yang pegawai, mengajar bidang khusus, ada pelatih yang PNS. Kemudian, leksikon *pelatih*–tidak–mempunyai komponen makna, seperti pekerjaan utamanya bukan mengajar.

Leksikon *widyaiswara* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, mengajar murid yang pegawai, mengajar bidang khusus. *Widyaiswara* sebagai PNS. Selain itu, leksikon *widyaiswara*–tidak–mempunyai komponen makna, seperti: tidak mengajar murid yang bersekolah di SD–SLTA, tidak mengajar murid yang bersekolah di perguruan tinggi, pekerjaan utamanya bukan mengajar.

Di dalam Tabel 4, leksikon *instruktur* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki. Ia mengajar murid, baik yang bersekolah di SD–SLTA maupun yang tidak bersekolah di SD–SLTA; mengajar murid, baik yang bersekolah di perguruan tinggi maupun yang bukan di perguruan tinggi; mengajar murid, baik yang pegawai maupun yang bukan pegawai; mengajar bidang khusus. Ada insruktur yang PNS. Kemudian, leksikon *instruktur*–tidak–mempunyai komponen makna, seperti pekerjaan utamanya bukan mengajar.

Berdasarkan uraian komponen makna di atas, dapat dikatakan bahwa kedelapan leksikon yang berada dalam satu wilayah makna tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua pasangan sinonim, yaitu (1) *pengajar*, *pendidik*; dan (2) *pelatih*, *instruktur*.

4.2.5 Leksikon Nomina Insani dengan Makna ‘Murid’

Ada sembilan leksikon yang dapat diidentifikasi sebagai leksikon nomina insani yang berada dalam satu medan makna ‘murid’. *KBBI* (2008: 8, 17, 488, 511, 698, 696, 765, 1077) mendeskripsikan kesembilan leksikon tersebut, yaitu sebagai berikut.

adisiswa : *n* pelajar yang paling bermutu (pandai, terkenal, menarik perhatian, dsb)

- pelajar* : n anak sekolah (terutama pada SD dan sekolah lanjutan); anak didik, murid; siswa
- 1kadet* : n pelajar sekolah calon perwira; taruna
- karyasiswa* : n siswa (pegawai) yang sedang menjalani pelatihan untuk memperdalam (meningkatkan) pengetahuannya
- mahasiswa* : n orang yang belajar di perguruan tinggi
- mahasiswi* : n mahasiswa wanita
- murid* : n orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)
- siswa* : n murid (terutama pada tingkat SD dan menengah); pelajar
- siswi* : n murid perempuan

4.2.5.1 Deskripsi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'

Dengan berpedoman pada *KBBI* (2008), kesembilan leksikon yang berada dalam satu wilayah makna 'murid' tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Leksikon *adasiswa* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah di SD-SMA, bukan sekolah di perguruan tinggi, bukan murid bidang khusus. Seorang siswa pelajar, bukan siswa pegawai, belum kawin. Contoh pemakaian leksikon *adasiswa* di dalam kalimat adalah

(48) *Di sekolah dia menjadi adasiswa.*

Leksikon *pelajar* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah di SD-SMA, bukan bersekolah di perguruan tinggi, bukan bidang khusus, siswa pelajar, bukan siswa pegawai, tidak kawin, bukan militer. Contoh pemakaian leksikon *pelajar* di dalam kalimat adalah

(49) *Sekolah itu menampung 150 orang pelajar baru kelas satu.*

Leksikon *kadet* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, bukan dari bidang perguruan tinggi, bidang khusus, ia bukan siswa pelajar, ia siswa pegawai, tidak kawin, militer. Contoh pemakaian leksikon *kadet* di dalam kalimat adalah

(50) *Kadet baru itu sedang menjalani masa orientasi kampus.*

Leksikon *karyasiswa* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, bukan dari bidang perguruan tinggi, bidang khusus, bukan siswa pelajar, siswa pegawai, ada yang sudah kawin dan ada yang belum kawin, bukan militer dan bisa juga militer. Contoh pemakaian leksikon *karyasiswa* di dalam kalimat adalah

(51) *Para karyasiswa dari BPK sedang memperdalam pengetahuan dalam bidang audit.*

Leksikon *mahasiswa* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, dari bidang perguruan tinggi, bidang khusus, bukan siswa pelajar, ada mahasiswa pegawai dan ada mahasiswa yang bukan pegawai, ada yang sudah kawin dan ada yang belum kawin, bukan mahasiswa militer dan bisa juga mahasiswa militer. Contoh pemakaian leksikon *mahasiswa* di dalam kalimat adalah

(52) *Anto terpilih sebagai mahasiswa teladan tingkat provinsi.*

Leksikon *mahasiswi* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan, tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, dari bidang perguruan tinggi, bidang khusus, bukan siswa pelajar, ada siswa pegawai dan ada siswa yang bukan pegawai, ada yang sudah kawin dan ada yang belum kawin, bukan mahasiswi militer dan bisa juga mahasiswi militer. Contoh pemakaian leksikon *mahasiswi* di dalam kalimat adalah

(53) *Rani mewakili mahasiswi Indonesia dalam kompetisi desain interior tingkat ASEAN.*

Leksikon *murid* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah di SD-SMA, bukan bersekolah di perguruan tinggi, bukan bidang khusus, siswa pelajar, bukan siswa pegawai, tidak kawin, bukan militer. Contoh pemakaian leksikon *murid* di dalam kalimat adalah

(54) *Murid-murid sekolah itu sedang mengikuti ujian akhir sekolah.*

Leksikon *siswa* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah di SD-SMA, bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, siswa pelajar, bukan siswa pegawai, tidak kawin, bukan militer. Contoh pemakaian leksikon *siswa* di dalam kalimat adalah

(55) *Siswa kelas I hanya belajar sampai pukul 10.00.*

Leksikon *siswi* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan, ia bersekolah di SD-SMA, bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, siswi pelajar, bukan siswi pegawai, tidak kawin, bukan militer. Contoh pemakaian leksikon *siswi* di dalam kalimat adalah

(56) *Siswa SDN sampai dengan SMA se-DKI Jakarta memperingati hari Kartini.*

Dari uraian seluruh deskripsi leksikon dalam satu wilayah makna 'murid' itu, akan terlihat komponen makna yang mendasari setiap definisi nomina-nomina insani. Komponen makna itu adalah

- (1) manusia;
- (2) jenis kelamin laki-laki;
- (3) jenis kelamin perempuan;
- (4) bersekolah
- (5) tidak bersekolah/kuliah;
- (6) bidang/lingkungan SD -SMA;
- (7) bidang/lingkungan perguruan tinggi;
- (8) bidang khusus;
- (9) siswa pelajar
- (10) siswa pegawai;
- (11) kawin;
- (12) tidak kawin;
- (13) militer;
- (14) bukan militer.

Berdasarkan deskripsi kesembilan leksikon yang berada dalam satu wilayah makna 'murid', dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu pasang leksikon yang sama, yaitu leksikon nomina insani *pelajar* yang mempunyai

makna yang sama dengan leksikon nomina insani *murid*. Dengan demikian, hanya ada satu pasangan sinonim nomina insani di antara kesembilan leksikon-leksikon nomina insani itu, yaitu: *pelajar*, dan *murid*. Kesinoniman di antara leksikon *pelajar* dan *murid* itu masih harus dibuktikan lagi dengan substitusi dan analisis komponen makna, seperti yang terlihat di bawah ini.

4.2.5.2 Substitusi Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Murid'

Lyons (1981) mengatakan bahwa jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Oleh karena itu, untuk menentukan percontoh data pasangan sinonim nomina insani (*pelajar* dan *murid*) itu benar-benar sinonim, pasangan leksikon yang berada dalam satu medan makna tersebut harus disubstitusi di dalam kalimat.

(57) *la* terpilih sebagai *adisiswa* *teladan di sekolahnya.*
 pelajar
 **kadet*
 karyasiswa
 **mahasiswa*
 **mahasiswa*
 murid
 siswa
 siswi

Pensubstitusian ke sembilan leksikon itu membentuk kalimat, seperti:

- (57) (a) *la* terpilih sebagai *adisiswa* teladan di sekolahnya.
 (b) *la* terpilih sebagai *pelajar* teladan di sekolahnya.
 (c) **la* terpilih sebagai *kadet* teladan di sekolahnya.
 (d) **la* terpilih sebagai *karyasiswa* teladan di sekolahnya.
 (e) **la* terpilih sebagai *mahasiswa* teladan di sekolahnya.
 (f) **la* terpilih sebagai *mahasiswa* teladan di sekolahnya.
 (g) *la* terpilih sebagai *murid* teladan di sekolahnya
 (h) *la* terpilih sebagai *siswa* teladan di sekolahnya.
 (i) *la* terpilih sebagai *siswi* teladan di sekolahnya.

Kesembilan kalimat itu dapat berterima secara gramatikal. Hal itu dapat diterima karena pemakaian leksikon di dalam kalimat itu menduduki fungsi pelengkap kalimat. Namun, secara semantik, tidak semua kalimat

dapat berterima, terutama pada kalimat (c), (d), (e), dan (f). Ketidakberterimaan secara semantik itu terjadi karena fungsi keterangan kalimat yang tidak sesuai setelah pensubstitusian leksikon.

Jika leksikon *kadet* disubstitusikan ke dalam kalimat (c), fungsi keterangan kalimat harus diganti menjadi di kampus atau di almamater. Demikian juga untuk leksikon *karyasiswa*, *mahasiswa*, dan *mahasiswa*, di dalam kalimat fungsi keterangan kalimat harus diganti juga, misalnya di kampus atau di almamater. Dengan perubahan fungsi keterangan kalimat, ketiga kalimat itu menjadi berterima, baik secara semantik maupun secara gramatikal. Perubahan kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (c) *la terpilih sebagai kadet teladan di kampusnya.*
- (d) *la terpilih sebagai karyasiswa teladan di almamaternya.*
- (e) *la terpilih sebagai mahasiswa teladan di kampusnya.*
- (f) *la terpilih sebagai mahasiswa teladan di almamaternya.*

Selanjutnya, kelompok kata yang berterima secara gramatikal dan semantik adalah kalimat (a), (b), (g), (h) dan (i). Di antara kelima kalimat itu, ada dua kalimat yang mengandung makna yang sama. Kedua kalimat itu adalah kalimat (b) dan kalimat (g), yang masing-masing mengandung leksikon *pelajar* dan *murid*. Setelah pensubstitusian, kedua kalimat, yaitu (b) *la terpilih sebagai pelajar teladan di sekolahnya* dan (g) *la terpilih sebagai murid teladan di sekolahnya*, tidak mengalami perubahan makna.

Selanjutnya, pensubstitusian kalimat berikut ini akan memperlihatkan keberterimaan secara gramatikal dan semantik.

- (a) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan adasiswa.*
- (b) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pelajar.*
- (c) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kadet.*
- (d) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan karyasiswa.*
- (e) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mahasiswa.*
- (f) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mahasiswa.*
- (g) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan murid.*
- (h) *Kuliah kerja nyata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan siswa.*
- (i) *Kuliah kerja nyata (KKN) tidak dapat dipisahkan dari kegiatan siswi.*

Secara gramatikal, kesembilan kalimat itu dapat berterima. Namun, jika diamati secara semantis, hanya kalimat (c) (e), (f) yang dapat berterima. Hal itu berarti pensubstitusian leksikon *kadet*, *mahasiswa*, dan *mahasiswa* dapat berterima secara semantis dan secara gramatikal.

Pensubstitusian tersebut merupakan salah satu cara untuk membuktikan kesinoniman. Meskipun pensubstitusian ketiga leksikon itu dapat berterima, ketiga kalimat yang terbentuk mengandung makna yang berbeda.

Ada komponen makna yang dapat membedakan makna ketiga kalimat itu. Komponen makna yang membedakan di dalam leksikon *kadet* adalah makna 'taruna'. Kemudian, komponen makna yang membedakan di dalam leksikon *mahasiswa* adalah makna 'jenis kelamin laki-laki'. Komponen makna yang membedakan di dalam leksikon *mahasiswi* adalah makna 'jenis kelamin perempuan'. Dengan demikian, ketiga leksikon itu bukan merupakan sinonim.

4.2.5.3 Analisis Komponen Makna Nomina Insani dengan Makna 'Murid'
Pembuktian leksikon atau kata yang bersinonim selanjutnya, dilakukan dengan cara analisis komponen makna. Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim perlu dikembangkan secara terbuka, yaitu dapat ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

Berdasarkan deskripsi leksikon nomina insani yang bermakna 'murid', ada sepuluh unsur makna yang digunakan dalam analisis komponen makna. Kesepuluh komponen makna itu adalah (1) manusia; (2) jenis kelamin laki-laki; (3) bersekolah; (4) bidang/lingkungan SD -SMA; (5) bidang/lingkungan perguruan tinggi; (6) bidang khusus; (7) siswa pelajar; (8) siswa pegawai; (9) kawin; (10) militer.

Berikut ini adalah analisis komponen makna nomina insani 'murid'.

TABEL 5
ANALISIS KOMPONEN MAKNA
LEKSIKON NOMINA INSANI DENGAN MAKNA 'MURID'

NO	LEKSIKON	KOMPONEN MAKNA									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>adisiswa</i>	+	±	+	+	-	-	+	-	-	-
2	<i>pelajar</i>	+	±	+	+	-	-	+	-	-	-
3	<i>kadet</i>	+	±	-	-	-	+	-	+	+	+
4	<i>karyasiswa</i>	+	±	-	-	-	+	-	+	+	±
5	<i>mahasiswa</i>	+	+	-	-	+	+	-	±	±	±
6	<i>mahasiswi</i>	+	-	-	-	+	+	-	±	±	±
7	<i>murid</i>	+	±	+	+	-	-	+	-	-	-
8	<i>siswa</i>	+	+	+	+	-	-	+	-	-	-
9	<i>siswi</i>	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-

Keterangan Komponen Makna

1. manusia;
2. laki-laki;
3. sekolah
4. bidang SD -SMA;
5. bidang perguruan tinggi;
6. bidang khusus;
7. siswa pelajar
8. siswa pegawai;
9. kawin;
10. militer.

Di dalam Tabel 5 dapat diketahui beberapa komponen makna yang dapat menentukan kesinoniman. Tabel tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan setiap nomina insani dengan komponen maknanya. Berikut ini diberikan unsur-unsur komponen makna leksikon nomina insani yang berada dalam satu wilayah makna 'murid' tersebut.

Tabel 5 menunjukkan bahwa leksikon *adisiswa* mempunyai komponen makna, seperti makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah, bidang SD-SMA, siswa pelajar. Di dalam Tabel 5 itu juga diperlihatkan bahwa leksikon *adisiswa*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, bukan siswa pelajar, tidak kawin, bukan militer.

Leksikon *pelajar* di dalam Tabel 5 mempunyai komponen makna, seperti: nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah, bidang SD-SMA, siswa pelajar, bukan militer.

Di dalam Tabel 5 itu juga diperlihatkan bahwa leksikon *pelajar*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti: bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, bukan siswa pegawai, tidak kawin, militer.

Leksikon *kadet* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, bidang khusus, siswa pegawai, militer. Di samping itu, leksikon *kadet*—tidak—mempunyai komponen makna, seperti ia tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan siswa pelajar, tidak kawin.

Leksikon *karyasiswa* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, bidang khusus, siswa pegawai, militer. Di samping itu, leksikon

karyasiswa—*tidak*—mempunyai komponen makna, seperti ia tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan siswa pelajar, tidak kawin.

Leksikon *mahasiswa* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, dari bidang perguruan tinggi, bidang khusus, ada siswa pegawai dan ada siswa yang bukan pegawai, ada yang sudah kawin, militer.

Di dalam Tabel itu juga diperlihatkan bahwa leksikon *mahasiswa*—*tidak*—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, bukan siswa pelajar, dan ada yang belum kawin, bukan militer.

Pada Tabel 5, leksikon *mahiswi* mempunyai komponen makna makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan, dari bidang perguruan tinggi, bidang khusus, ada siswa pegawai, ada yang sudah kawin dan ada yang belum kawin, bisa juga militer.

Di dalam Tabel itu juga diperlihatkan bahwa leksikon *mahiswi*—*tidak*—mempunyai komponen makna, seperti: tidak bersekolah, bukan bidang SD-SMA, bukan siswa pelajar, dan ada siswa yang bukan pegawai, bukan militer.

Leksikon *murid* pada Tabel 5 mempunyai komponen makna, seperti: nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah, bidang SD-SMA, siswa pelajar, bukan militer.

Di dalam Tabel itu juga diperlihatkan bahwa leksikon *pelajar*—*tidak*—mempunyai komponen makna, seperti: bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, bukan siswa pegawai, tidak kawin, militer.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa leksikon *siswa* mempunyai komponen makna, seperti: makhluk hidup insani, berjenis kelamin laki-laki, ia bersekolah, bidang SD-SMA, siswa pelajar, bukan militer.

Selanjutnya, Tabel 5 tersebut juga memperlihatkan bahwa leksikon *siswa*—*tidak*—memperlihatkan komponen makna, seperti: bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, bukan siswa pegawai, tidak kawin, bukan militer.

Leksikon *siswi* adalah nomina yang mengacu ke makhluk hidup insani, berjenis kelamin perempuan, ia bersekolah, bidang SD-SMA, siswa pelajar, bukan siswa pegawai, bukan militer.

Selanjutnya, Tabel 5 tersebut juga memperlihatkan bahwa leksikon *siswi*—tidak—memperlihatkan komponen makna, seperti: bukan dari bidang perguruan tinggi, bukan bidang khusus, tidak kawin, bukan militer.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna tersebut di atas, ditemukan satu pasangan sinonim dari sembilan leksikon. Pasangan leksikon nomina insani yang bersinonim tersebut adalah *pelajar*, *murid*.

BAB V

TATA HUBUNGAN MAKNA

5.1 Pengantar

Kosakata bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya dapat ditetapkan berdasarkan seperangkat hubungan. Cruse (1986) membagi hubungan makna atas hubungan kesesuaian (*congruence*) dan hubungan pertentangan (*oppositeness*).

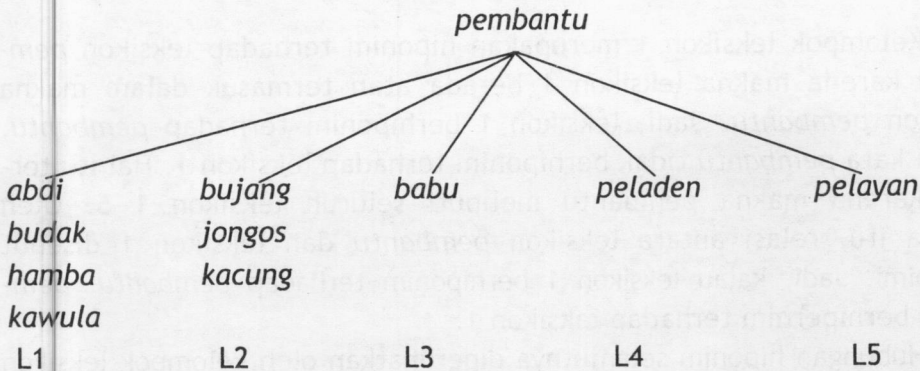
Hubungan kesesuaian itu oleh Cruse (1986) dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan kesamaan (*identity*), (2) hubungan perikutan (*inclusion*), (3) hubungan tumpang tindih (*overlap*), dan (4) hubungan sarak (*disjunction*).

Menurut Cruse (1986), hubungan leksikal yang sejajar dengan kesamaan adalah kesinoniman. Kesinoniman membicarakan hubungan kesimetrisan di antara sesama anggota kohiponim. Peliputan membicarakan pelibatan searah (*unilateral implications*) atau inklusi. Peliputan yaitu makna suatu leksikon masuk ke dalam makna leksikon yang lebih luas. Hubungan itu dinyatakan sebagai hubungan antara hiponim dan hiperonim. Hubungan leksikal yang berkaitan dengan peliputan adalah kehiponiman.

Berikut ini adalah uraian tata hubungan makna kelima leksikon nomina insani yang bersinonim.

5.2 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pembantu'

Dengan memperhatikan deskripsi leksikon-leksikon nomina insani, pensubstitusian, dan analisis komponen makna; dapat dibuat diagram taksonomi nomina insani dengan makna 'pembantu', yaitu sebagai berikut.



*Diagram Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani
dengan Makna 'Pembantu'*

Gambaran diagram tata hubungan makna nomina insani 'pembantu' adalah sebagai berikut. Leksikon *pembantu* mengandung makna yang juga dimiliki oleh sepuluh leksikon lain yang berada dalam satu wilayah makna. Oleh karena itu, leksikon *pembantu* merupakan *superordinat* dari kelompok leksikon 1, kelompok leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, dan leksikon 5.

Hubungan makna selanjutnya adalah hubungan makna *kesinoniman* yang terletak di antara kelompok leksikon 1 yang terdiri atas leksikon *abdi*, *budak*, *hamba*, dan *kawula*. Keempat leksikon tersebut mengandung komponen yang sama. Komponen yang dimiliki oleh keempat leksikon tersebut adalah (a) manusia, (b) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (c) jenis pekerjaan yang dimiliki adalah pekerjaan rumah tangga dan bukan pekerjaan rumah tangga, (d) mendapat upah atau gaji, (e) bekerja di keraton.

Demikian juga dengan kelompok leksikon 2, hubungan makna sinonim juga terletak di antara leksikon-leksikon *bujang*, *jongos*, dan *kacung*. Ketiga leksikon tersebut mengandung komponen yang sama. Komponen yang dimiliki oleh ketiga leksikon tersebut adalah (a) makhluk hidup insani, (b) berjenis kelamin laki-laki, (c) sebagai pembantu di dalam rumah tangga, dan (d) akan mendapat upah atau gaji.

Selanjutnya, kelompok leksikon 1 dan kelompok leksikon 2 merupakan hiponim dari leksikon *pembantu*. Demikian juga dengan leksikon 3, leksikon 4, dan leksikon 5; ketiga leksikon itu juga merupakan hiponim dari leksikon *pembantu*.

Kelompok leksikon 1 merupakan hiponim terhadap leksikon *pembantu* karena makna leksikon 1 berada atau termasuk dalam makna leksikon *pembantu*. Jadi, leksikon 1 berhiponim terhadap *pembantu*, tetapi kata *pembantu* tidak berhiponim terhadap leksikon 1. Hal itu terjadi karena makna *pembantu* meliputi seluruh leksikon 1–5. Oleh karena itu, relasi antara leksikon *pembantu* dan leksikon 1 disebut hipernimi. Jadi, kalau leksikon 1 berhiponim terhadap *pembantu*, *pembantu* berhipernim terhadap leksikon 1.

Hubungan hiponim selanjutnya diperlihatkan oleh kelompok leksikon 2 yang berhiponim terhadap leksikon *pembantu*. Akan tetapi, leksikon *pembantu* tak berhiponim terhadap leksikon 2 sebab makna *pembantu* meliputi seluruh leksikon 2. Dalam hal ini, relasi antara *pembantu* dan leksikon 2 disebut hipernimi. Jadi, kalau leksikon 2 berhiponim terhadap *pembantu*; leksikon *pembantu* berhipernim terhadap kelompok leksikon 2.

5.3 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'

Dengan memperhatikan deskripsi leksikon-leksikon nomina insani, pesubstitusian dan analisis komponen makna, dapat dibuat diagram taksonomi nomina insani dengan makna 'pencuri', yaitu sebagai berikut.

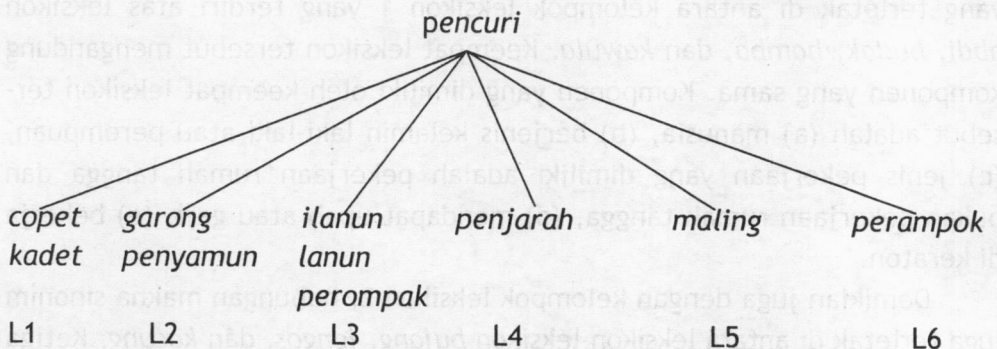


Diagram Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Pencuri'

Gambaran tata hubungan makna nomina insani 'pencuri' adalah sebagai berikut. Leksikon *pencuri* merupakan **superordinat** dari kelompok leksikon 1, kelompok leksikon 2, kelompok leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6. Hal itu terjadi karena makna leksikon *pencuri* dikandung atau dimiliki oleh semua leksikon yang di bawahnya.

Selanjutnya, hubungan makna kesinoniman terletak di antara kelompok leksikon 1 yang terdiri atas leksikon-leksikon *copet* dan *kadet*. Demikian juga dengan kelompok leksikon 2, hubungan makna sinonim juga terletak di antara leksikon-leksikon *garong* dan *penyamun*. Kemudian, hubungan makna kesinoniman yang lain terletak di antara kelompok leksikon 3 yang terdiri atas leksikon-leksikon *ilanun*, *lanun*, dan *perompak*.

Kelompok leksikon 1, leksikon 2, dan leksikon 3 merupakan hiponim dari leksikon *pencuri*. Demikian juga dengan leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6; ketiga leksikon itu juga merupakan hiponim dari leksikon *pencuri*.

Kelompok leksikon 1 merupakan hiponim terhadap leksikon *pencuri* karena makna leksikon 1 berada atau termasuk dalam makna leksikon *pencuri*. Jadi leksikon 1 berhiponim terhadap kata *pencuri*, tetapi leksikon *pencuri* tidak berhiponim terhadap leksikon 1 sebab makna leksikon *pencuri* meliputi seluruh leksikon di bawahnya (1–6). Oleh karena itu, relasi antara *pencuri* dan leksikon 1 disebut dengan hipernimi. Jadi, jika leksikon 1 berhiponim terhadap *pencuri*, leksikon *pencuri* berhipernim terhadap leksikon 1.

Hal sama juga terjadi pada kelompok leksikon 2, kelompok leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6. Kelompok leksikon 2–6 merupakan hiponim terhadap leksikon *pencuri* karena makna leksikon 2–6 berada atau termasuk dalam makna leksikon *pencuri*. Dengan demikian, kelompok leksikon 2 dan leksikon 3 serta leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6 berhiponim terhadap kata *pencuri*, tetapi leksikon *pencuri* tidak berhiponim terhadap kelompok leksikon 2 dan leksikon 3 serta leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6 sebab makna *pencuri* meliputi seluruh leksikon di bawahnya. Oleh karena itu, relasi antara *pencuri* dan kelompok leksikon 2 dan leksikon 3 serta leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6 disebut dengan hipernimi. Jadi, jika kelompok leksikon 2 dan leksikon 3 serta leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6 berhiponim terhadap leksikon *pencuri*; leksikon *pencuri* berhipernim terhadap kelompok leksikon 2 dan leksikon 3 serta leksikon 4, leksikon 5, dan leksikon 6

5.4 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna ‘Teman’

Dengan memperhatikan deskripsi leksikon-leksikon nomina insani, pensubstitusian, dan analisis komponen makna, dapat dibuat diagram taksonomi nomina insani dengan makna ‘teman’, yaitu sebagai berikut.

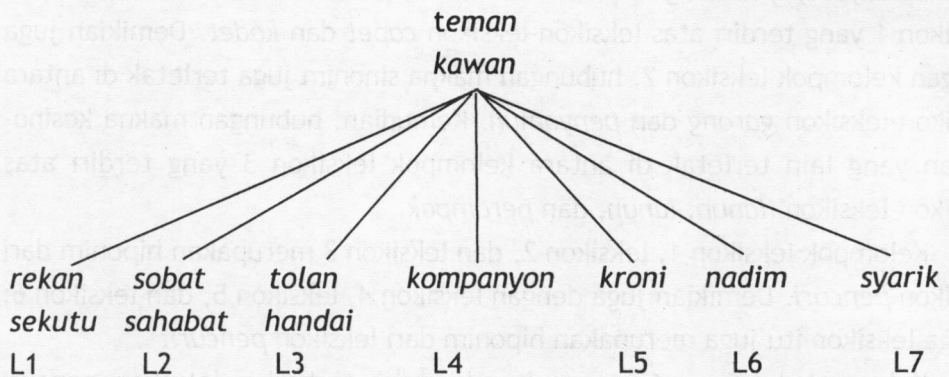


Diagram Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Teman'

Gambaran tata hubungan makna nomina insani 'teman' adalah sebagai berikut. Leksikon *teman* dan *kawan* merupakan **superordinat** dari kelompok leksikon 1, kelompok leksikon 2, kelompok leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6, dan leksikon 7. Sementara itu, hubungan makna **kesinoniman** terletak di antara kelompok leksikon 1 yang terdiri atas leksikon-leksikon *rekan* dan *sekutu*. Demikian juga dengan kelompok leksikon 2, hubungan makna **sinonim** juga terletak di antara leksikon-leksikon *sahabat* dan *sobat*. Kemudian, hubungan makna **kesinoniman** yang lain terletak di antara kelompok leksikon 3 yang terdiri atas leksikon-leksikon *tolan* dan *handai*. Sementara itu, *teman-kawan* yang merupakan **superordinat** juga mengandung **kesinoniman**.

Kelompok leksikon 1, kelompok leksikon 2, dan kelompok leksikon 3 merupakan **hiponim** dari leksikon *teman-kawan*. Demikian juga dengan leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6, dan leksikon 7; keempat leksikon itu juga merupakan **hiponim** dari leksikon *teman-kawan*.

Kelompok leksikon 1 merupakan **hiponim** terhadap leksikon *teman-kawan* karena makna leksikon 1 berada atau termasuk dalam makna *teman-kawan*. Jadi, leksikon 1 berhiponim terhadap kata *teman-kawan*, tetapi leksikon *teman-kawan* tidak berhiponim terhadap leksikon 1 sebab makna *teman-kawan* meliputi seluruh leksikon di bawahnya (1–7). Oleh karena itu, relasi antara *teman-kawan* dan leksikon 1 disebut dengan **hipernimi**. Jadi, jika leksikon 1 berhiponim terhadap *teman-kawan*; leksikon *teman-kawan* berhipernim terhadap leksikon 1.

Hal sama juga terjadi pada kelompok leksikon 2, kelompok leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6, dan leksikon 7. Leksikon-leksikon tersebut merupakan hiponim terhadap leksikon *teman-kawan* karena makna leksikon 2–7 berada atau termasuk dalam makna Kelompok *teman-kawan*. Dengan demikian, kelompok leksikon 2–7 berhiponim terhadap kata *teman-kawan*, tetapi leksikon *teman-kawan* tidak berhiponim terhadap leksikon 2–7 sebab makna *teman-kawan* meliputi seluruh leksikon di bawahnya. Oleh karena itu, relasi antara *teman-kawan* dan kelompok leksikon 2–7 disebut dengan hipernimi. Jadi, jika kelompok leksikon 2–7 berhiponim terhadap *teman-kawan*; leksikon *teman-kawan* berhipernim terhadap kelompok leksikon 2–7.

5.5 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'

Dengan memperhatikan deskripsi leksikon-leksikon nomina insani, pensubstitusian dan analisis komponen makna, dapat dibuat diagram taksonomi nomina insani dengan makna 'guru', yaitu sebagai berikut.

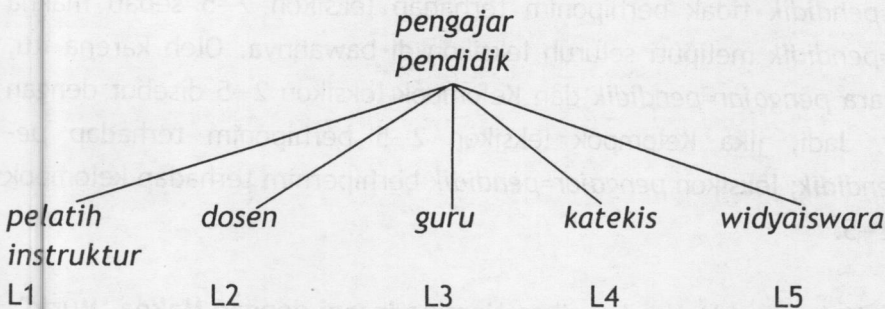


Diagram Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna 'Guru'

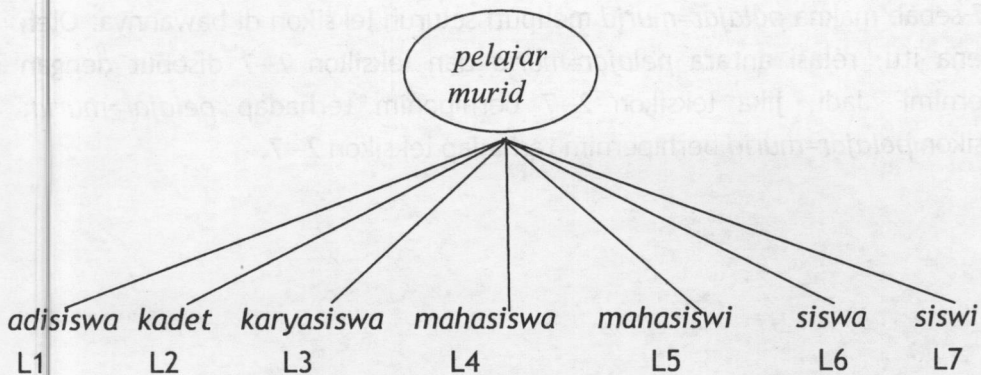
Gambaran tata hubungan makna nomina insani 'guru' adalah sebagai berikut. Leksikon *pengajar/pendidik* merupakan **superordinat** dari kelompok leksikon 1, leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5. Dalam tingkatan superordinat itu terdapat tata hubungan kesinoniman, yaitu kesinoniman antara leksikon *pengajar* dan leksikon *pendidik*.

Selanjutnya, hubungan makna kesinoniman terletak di antara kelompok leksikon 1 yang terdiri atas leksikon-leksikon *pelatih*, *instruktur*. Kelompok leksikon 1 merupakan **hiponim** dari leksikon *pengajar* dan *pendidik*. Demikian juga dengan leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, dan leksikon 5; keempat leksikon itu juga merupakan **hiponim** dari leksikon *pengajar* dan *pendidik*.

Kelompok leksikon 1 (*pelatih=instruktur*) merupakan hiponim terhadap leksikon *pengajar=pendidik* karena makna leksikon 1 (*pelatih=instruktur*) berada atau termasuk dalam makna *pengajar=pendidik*. Jadi, leksikon 1 (*pelatih=instruktur*) berhiponim terhadap kata *pengajar=pendidik*, tetapi leksikon *pengajar=pendidik* tidak berhiponim terhadap leksikon 1 (*pelatih=instruktur*) sebab makna *pengajar=pendidik* meliputi seluruh leksikon di bawahnya (1–5). Oleh karena itu, relasi antara *pengajar=pendidik* dan leksikon 1 (*pelatih=instruktur*) disebut dengan hipernimi. Jadi, jika leksikon 1 (*pelatih=instruktur*) berhiponim terhadap *pengajar=pendidik*; leksikon *pengajar=pendidik* berhipernim terhadap leksikon 1 (*pelatih= instruktur*).

Hal sama juga terjadi pada leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, dan leksikon 5. Leksikon-leksikon tersebut merupakan hiponim terhadap leksikon *pengajar=pendidik* karena makna leksikon 2–5 berada atau termasuk dalam makna kelompok leksikon *pengajar=pendidik*. Dengan demikian, kelompok leksikon 2–5 berhiponim terhadap kata *pengajar=pendidik*, tetapi leksikon *pengajar=pendidik* tidak berhiponim terhadap leksikon 2–5 sebab makna *pengajar=pendidik* meliputi seluruh leksikon di bawahnya. Oleh karena itu, relasi antara *pengajar=pendidik* dan Kelompok leksikon 2–5 disebut dengan hipernimi. Jadi, jika Kelompok leksikon 2–5 berhiponim terhadap *pengajar=pendidik*; leksikon *pengajar=pendidik* berhipernim terhadap kelompok leksikon 2–5.

5.6 Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani dengan Makna ‘Murid’
 Dengan memperhatikan deskripsi leksikon-leksikon nomina insani, pensubstitusian dan analisis komponen makna, dapat dibuat diagram taksonomi nomina insani dengan makna ‘guru’, yaitu sebagai berikut.



*Diagram Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina Insani
dengan Makna Murid'*

Gambaran tata hubungan makna nomina insani 'murid' adalah sebagai berikut. Leksikon *pelajar=murid* merupakan superordinat dari leksikon 1, leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6, dan leksikon 7.

Selanjutnya, hubungan makna kesinoniman terletak di antara kelompok leksikon superordinat yang terdiri atas leksikon *pelajar=murid*. Leksikon 1, leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5; leksikon 6, dan leksikon 7 merupakan hiponim dari leksikon *pelajar=murid*.

Leksikon 1 (*adisiswa*) merupakan hiponim terhadap leksikon *pelajar=murid* karena makna leksikon 1 (*adisiswa*) berada atau termasuk dalam makna leksikon *pelajar=murid*. Jadi, leksikon 1 (*adisiswa*) berhiponim terhadap leksikon *pelajar=murid*, tetapi leksikon *pelajar=murid* tidak berhiponim terhadap leksikon 1 (*adisiswa*) sebab makna leksikon *pelajar=murid* meliputi seluruh leksikon di bawahnya (yaitu, leksikon 1–7). Oleh karena itu, relasi antara leksikon *pelajar=murid* dan leksikon 1 (*adisiswa*) disebut dengan hipernimi. Jadi, jika leksikon 1 (*adisiswa*) berhiponim terhadap *pelajar=murid*; leksikon *pelajar=murid* berhipernim terhadap leksikon 1 (*adisiswa*).

Hal sama juga terjadi pada leksikon 2–7. Leksikon-leksikon tersebut merupakan hiponim terhadap leksikon *pelajar=murid* karena makna leksikon 2–7 berada atau termasuk dalam makna kelompok leksikon *pelajar=murid*. Dengan demikian, kelompok leksikon 2–7 berhiponim terhadap kata *pelajar=murid*, tetapi leksikon *pelajar=murid* tidak berhiponim terhadap leksikon

2-7 sebab makna *pelajar=murid* meliputi seluruh leksikon di bawahnya. Oleh karena itu, relasi antara *pelajar=murid* dan leksikon 2-7 disebut dengan hipernimi. Jadi, jika leksikon 2-7 berhiponim terhadap *pelajar=murid*; leksikon *pelajar=murid* berhipernim terhadap leksikon 2-7.

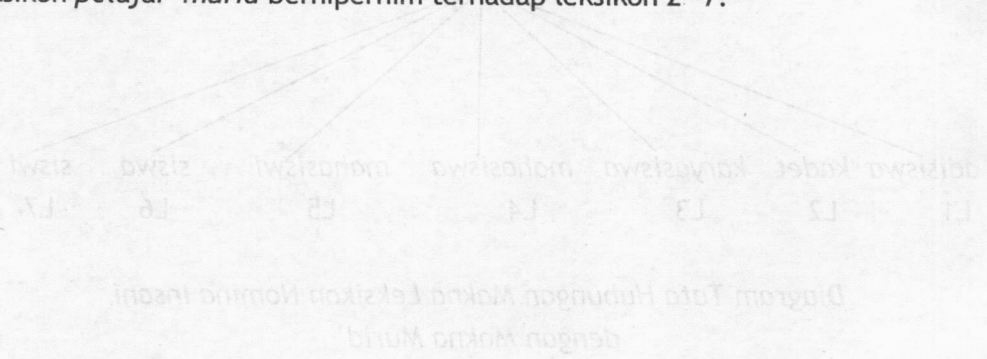


Diagram Tata Hubungan Makna Leksikon Nomina 'murid' dengan Makna Murni

Gambaran tata hubungan makna nomina 'murid' adalah sebagai berikut. Leksikon *pelajar=murid* merupakan superordinat dari leksikon 1, leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6, dan leksikon 7.

Selanjutnya, hubungan makna kesetorannya terdapat di antara kelompok leksikon superordinat yang terdiri atas leksikon *pelajar=murid*, leksikon 1, leksikon 2, leksikon 3, leksikon 4, leksikon 5, leksikon 6, dan leksikon 7. Hubungan hiponim dan leksikon *pelajar=murid*.

Leksikon 1 tidak saja merupakan hiponim terhadap leksikon *pelajar=murid* karena makna leksikon 1 (tidak saja) berada atau termasuk dalam makna leksikon *pelajar=murid*. Jadi, leksikon 1 (tidak saja) berhiponim terhadap leksikon *pelajar=murid*. Tetapi leksikon *pelajar=murid* tidak berhiponim terhadap leksikon 1 (tidak saja) karena makna leksikon *pelajar=murid* melampaui seluruh leksikon di bawahnya (yaitu leksikon 1-7). Oleh karena itu, terdapat antara leksikon *pelajar=murid* dan leksikon 1 (tidak saja) disebut dengan hiponim. Jadi, jika leksikon 1 (tidak saja) berhiponim terhadap *pelajar=murid*, leksikon *pelajar=murid* berhipernim terhadap leksikon 1 (tidak saja).

Hal yang juga terjadi pada leksikon 2-7. Leksikon leksikon tersebut merupakan hiponim terhadap leksikon *pelajar=murid* karena makna leksikon 2-7 berada atau termasuk dalam makna leksikon *pelajar=murid*. Dengan demikian, kelompok leksikon 2-7 berhiponim terhadap kata *pelajar=murid*. Tetapi leksikon *pelajar=murid* tidak berhiponim terhadap leksikon

BAB VI

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terdahulu dapat diketahui bahwa leksikon atau kosakata bahasa Indonesia banyak mempunyai persamaan atau bermiripan dalam hal makna. Atas dasar persamaan itu, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan pasangan sinonim. Pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim yang masuk ke dalam kelas nomina insani.

Percontoh data kesinoniman dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam tataran kata, frasa, atau bahkan pada kalimat. Namun, penelitian dalam bidang semantik ini hanya mengkaji kesinoniman pada kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal. Sementara itu, contoh-contoh pemakaian sinonim bahasa Indonesia diberikan dalam kalimat. Di samping dibatasi pada tataran kata, penelitian kesinoniman ini dibatasi lagi pada makna referensialnya, bukan makna kiasannya, dan bukan dalam konteksnya.

Selanjutnya, untuk menguji leksikon-leksikon yang mempunyai makna sama atau bermiripan, prosedur analisis data kesinoniman dilakukan dengan cara substitusi dan analisis wilayah makna atau analisis komponen makna.

Jika suatu kata dapat diganti atau disubstitusi dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua leksikon yang mempunyai makna bermiripan itu dapat dikatakan bersinonim. Namun, dari sejumlah data, juga ditemukan leksikon yang mem-

punyai makna yang sama atau bermiripan, tetapi tidak dapat disubstitusi di dalam kalimat yang sama. Dengan demikian, leksikon yang tidak dapat disubstitusi itu bukan merupakan leksikon yang sinonim.

Selanjutnya, untuk menguji pasangan leksikon yang bermiripan makna itu benar-benar bersinonim, leksikon-leksikon tersebut ditelaah berdasarkan analisis komponen makna.

Dengan teknik itu, sifat hubungan kesinoniman insani dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna dalam tiap-tiap pasangan leksikon yang bersinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman seperti yang dimaksudkan.

Dari uraian kesinoniman nomina insani tersebut, dapat dideskripsikan tata hubungan makna di antara leksikon-leksikon nomina. Di antara sepe-rangkat leksikon yang berada dalam satu wilayah makna, ada leksikon yang menduduki posisi makna superordinat, hiponim, kohiponim dan sinonim. Dengan demikian, diagram taksonomi dari sejumlah leksikon dapat di-gambarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1991. *Bentuk dan Pilihan Kata. Seri Penyuluhan 3*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1985. *Semantik: Studi tentang Makna*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. Alan 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2003. "Telaah Kehiponiman dalam Bahasa Melayu Betawi". Laporan Mandiri. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ekoyanantiasih, Ririen *et al.* 2002. "Kesononiman Nomina dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hardaniwati, Menuk. 2009. "Medan Makna Sikap dan Gerak Tubuh dalam Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Semantik". Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Diterjemahkan oleh Paina dan Soemitro. 1977. *Semantik*. Surakarta: UNS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008). Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, Geoffrey. 1983. *Semantic*. New Zealand: Penguin Books.
- Lehrer, R.1974. *Semantic Field and Lexicol Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning & Context*. Suffolk: Fontana Paperbacks.
- Muhadjir, 1934. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Murniah, Dad et al. 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structure*. The Hague Mouton.
- Palmer, F.R. 1983. *Semantics*. Second Edition. Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadarminta,W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang* Yogyakarta: UP Indonesia.
- Saeed, John. 2000. *Semantic*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Saussure, Ferdinand de. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1988. (Karya asli *Course de Linguistique Generale*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Sulastri, Hari. 2004. "Kesinoniman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Laporan Mandiri. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutiman et al. 2007. *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwadji et al. 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ullman, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackbell.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

aba (1): ayah, bapak

abang (1): 1. kakak laki-laki; saudara laki-laki yang lebih tua: *Abangnya tiga tahun lebih tua.*

abdi (2): 1. orang bawahan; pelayan; hamba; 2. budak tebusan: *abdi dalem*
Jw pegawai keraton

aboi (2): 1. sebutan bagi pembesar orang Cina; kepala kampung orang Cina pada sebuah luak (msl di Kalimantan Barat)

abu (4) Ar. Bapak, ayah (pada nama orang, msl *Abu Thalib, Abu Bakar*)

adang (6) 1. saudara tua dari ibu (biasanya wanita); kakak ibu; 2. nama atau gelar kehormatan; dang

adik (8) 1. saudara kandung yang lebih muda (laki-laki atau perempuan):
adik kandung

adikanda (8) → adinda

adikong (8): pembantu pribadi pembesar seperti pembantu sultan, perdana menteri

adinda (8) adik (mengandung pengertian lebih hormat dan ramah)

ading (8) *cak* adik

adisiswa (8): pelajar yang paling bermutu (pandai, terkenal, menarik perhatian, dsb)

agan (12): *Sd* juragan

pelajar (17): anak sekolah (terutama pada SD dan Sekolah lanjutan); anak didik, murid; siswa

- pengajar** (17): orang yang mengajar (spt guru, pelatih)
- aji** (17): baginda; raja
- ajudan** (18): *Mil.* Perwira yang diperbantukan kepada raja, presiden atau perwira tinggi, biasanya diberi tugas mengurus segala keperluan yang berhubungan dengan pekerjaannya.
- ajun** (18): 1. pembantu (dalam jabatan): *ajun jaksa*; 2. kelompok pangkat golongan bintang tinggi dalam kepolisian di bawah perwira pertama dan di atas bintang yang mencakupi ajun inspektur polisi satu dan ajun inspektur polisi dua
- akak** (18): *cak* kakak
- akang** (19) *SD*: abang; kakak (laki-laki)
- akeo** (20) *Cn*: anak laki-laki
- aki** (20): nenek laki-laki; kakek; datuk *aki-aki*: orang laki-laki yang sudah tua
- alan-alan** (26): badut; pelawak
- amah** (34): orang perempuan (Cina) yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga; babu
- amai** (34) *Mk*: ibu
- amang boru** (35): suami dari adik atau kakak perempuan ayah dalam keluarga Batak Toba
- amil** (38): pembantu tidak tetap pada kantor urusan agama dalam hal pernikahan dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan agama
- amoi** (39) 1. anak perempuan Cina; 2. panggilan kepada anak perempuan Cina
- amtenar** (40): pegawai negeri; pegawai pemerintah
- andung** (46): *Mk* nenek
- angku** (52) *Mk* 1. paman; mamak (dari pihak ibu); 2. panggilan (sebutan) kepada orang yang patut dihormati; 3. kakek
- atasan** (74): yang lebih tinggi; yang di atas; pimpinan

- ayah** (80): 1. orang tua kandung laki-laki; bapak; 2. panggilan kepada orang tua kandung laki-laki
- ayah** (80): *Mal.* Orang perempuan (India) yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga
- ayahanda** (80): *hor.* Ayah=> *surat ayah sudah saya terima*
- ayunda** (81): *hor.* *kakanda* (wanita)
- babe** (82): *Jk.* 1.bapak; ayah; 2.panggilan akrab terhadap orang tua (pemuka, pemimpin)
- babu** (83) *ck* perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang; pembantu rumah tangga
- badut** (85): pelawak (dalam pertunjukan)
- bani** (103): anak, anak cucu; keturunan: *bani adam*: seluruh umat manusia.
- pembantu** (105): 1. orang (alat dan sebagainya) yang membantu; penolong; 2. orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu dan sebagainya)
- bapa** (106): 1. orang laki-laki yang dipandang sebagai orang tua; 2. bapak; 3.*kat.* sebutan untuk Allah
- bapak** (106): 1. orang tua laki-laki; ayah; 2. orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak)
- bapanda** (106): ayahanda
- batin** (113): penghulu adat; kepala (daerah, negeri):=> *maka sekonyong-konyong keluarlah batin Singapura.*
- bayu** (118) *kl* hamba; sahaya
- bayun, pembayun** (118): anak sulung; anak pertua
- bibi** (147): 1. adik (saudara muda) perempuan ayah atau ibu; 2.panggilan kepada perempuan yang agak tua; 3 *kl* sebutan bagi wanita (setingkat dengan nyonya); 4. panggilan kepada perempuan pembantu rumah tangga

- bikir** (150) *kl* gadis; perawan
- biti** (158) *kl* hamba perempuan di istana;
- bitisik** (158): anak dari cicit; cucu dari cucu seseorang
- bocah** (159): anak (kecil); kanak-kanak: *sewaktu ayahnya meninggal ia masih bocah.*
- boku** (160): kakek atau datuk (di Timor)
- bong** (162) *Jw*: orang yang pekerjaannya mengkhitankan (menyunat); dukun sunat
- bruder** (166): 1. saudara laki-laki; 2. *kat* sebutan bagi biarawan laki-laki
- bujang** (171): 1. anak laki-laki dewasa; jaka; 2. anak perempuan; gadis perawan; 3. anak laki-laki; budak; 4 laki (perempuan yang belum menikah (kawin); 5. *kl orang laki-laki gajian; jongos*
- bunda** (176): *kp ibunda*; orang tua perempuan
- buruh** (180): orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah; pekerja: *buruh pelabuhan*
- buyung** (182): panggilan kepada anak laki-laki; awang
- buyut** (182): 1. ibu dari nenek (urutannya: Bapak/ibu, nenek, buyut):
2. anak dari cucu
- cahi** (187): adik laki-laki
- cece** (198): anak dari cucu; cicit
- cicit** (213): anak dari cucu (secara berurutan: anak, cucu, cicit, cicit atau buyut, piut atau canggah); buyut
- copet** (220): orang yang mencuri (sesuatu yang sedang dipakai, uang di dalam saku, barang yang dikenakan dan sebagainya) dengan cepat dan tangkas; tukang copet; pencopet
- cucu** (222): anak dari anak; keturunan ketiga'
- datung** (240): *Sas* datuk; kakek
- dekan** (245): pemimpin (kepala) fakultas di perguruan tinggi
- pendidik** (263): orang yang mendidik
- dinda** (266) -> adinda

- dobi** (271): orang yang pekerjaannya mencuci dan menyeterika pakaian; penatu
- dongan** (274): 1. kawan; sahabat; 2. orang-orang satu marga
- dosen** (275): tenaga pengajar pada perguruan tinggi
- dukun** (279): orang yang mengobati; menolong orang sakit; memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna dan sebagainya)
- dulur** (279): saudara
- emak** (295) -→ mak
- emang** (295) *Sd*: paman
- embah** (298) *Jw*: nenek; kakek
- embak** (298) *ck* (panggilan untuk) kakak perempuan (wanita yang dirasa lebih tua dari usianya); mbak
- emban** (298) *Jw* inang pengasuh: *permaisuri dikelilingi oleh empat orang embannya.*
- embung** (297) *kl* anak laki-laki yang sulung
- emir** (297) *Ar* 1. kepala pemerintahan (komandan atau pangeran) Arab; 2. gelar para wali negeri Turki
- empek** (299) *Cn* bapak
- employe** (299): pegawai; pembantu (biasanya di kalangan swasta dan niaga)
- empok** (299) *Jk* 1. kakak perempuan: => *empoknya yang baru menikah akan mengikuti suaminya ke Mekah*; 2. kata sapaan untuk perempuan yang lebih tua:
- empu** (299): hulu; kepala
- encek** (300) *Jk*. panggilan (sapaan) terhadap laki-laki Cina totok
- encik** (300): 1. kata sapaan atau sebutan untuk orang laki-laki atau perempuan yang sedang kedudukannya atau yang tidak dikenal
- enduk** (302) *Jw* panggilan (kata sapaan) untuk anak perempuan

- eneng** (302) *Jk* panggilan (kata sapaan untuk anak perempuan atau gadis dari golongan menengah); neng
- engkoh** (303) *Cn cak* kakak laki-laki
- engkong** (303) *Cn* kakek
- engku** (303) *Mk* 1. paman; mamak (dari pihak ibu); 2. sebutan (kata sapaan) kepada kakek (datuk); angku
- entong** (304) : 1. anak laki-laki; 2. panggilan kepada anak laki-laki; 3. buyung
- etek** (309) *Mk*: adik perempuan ayah atau adik perempuan ibu; bibi; makcik
- eyang** (311) *Jw hor* nenek (laki-laki atau perempuan): datuk (kakek)
- gadis** (235): 1 anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; 2. yang belum kawin; perawan
- garong** (337): perampok; kawan pencuri (penyamun dan sebagainya): => *gerombolan itu menggarong rumah pak Lurah.*
- gitapati** (365): orang yang memimpin drumben; mayoret
- gu** (372) 1. regu; kawan; 2 pasang
- gu** (372) encik guru
- gua** (372): *pron cak* aku
- gubernur** (372): 1. kepala pemerintah tingkat provinsi; kepala pemerintahan daerah tingkat I; 2. kepala bank sentral atau bank internasional dan sebagainya; 3. pemimpin lembaga pendidikan militer
- guru** (377): orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar
- gus** (377) *Jw*: nama julukan atau nama panggilan kepada laki-laki
- ibnu** (415): anak lelaki; keturunan dari
- ibu** (416): 1. wanita yang telah melahirkan seseorang; mak; => *anak harus menyayangi ibu*; 2. sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; 3. panggilan yang takzim kepada wanita, baik yang sudah bersuami maupun belum; 4 bagian yang pokok; 5. yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting

- ikhwan** (421) *Ar* : saudara; teman;
- ilanun** (422): bajak laut (banyak beraksi di laut Cina Selatan dan laut Sulu): lanun; perompak
- ina** (428): inang; emak; ibu
- inang** (428): 1. perempuan yang merawat (menyusui dan sebagainya) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar)
- indu** (330) *Mk* : induk; nenek moyang => *dekat mencari indu, jauh mencari suku*
- induk** (431): 1. ibu (terutama tentang binatang); emak;
- indung** (431): emak; induk => *indung madu* sarang lebah
- inspeksi** (436): 1. pemeriksaan dengan saksama; pemeriksaan secara langsung tentang pelaksanaan peraturan, tugas dan sebagainya 2. *Mil* pemeriksaan pasukan dengan cermat untuk mengetahui kesiapan di tempat masing-masing; 3. *Pol* wilayah jabatan inspektur; kantor inspektur:
- inspektorat** (436): 1. badan (lembaga, pemerintah) yang melakukan pekerjaan pemeriksaan; 2. kantor inspeksi;
- inyik** (441) *Mk*: nenek; kakek
- ipar** (441): saudara suami atau istri
- jaka** (451): anak laki-laki yang telah dewasa, tetapi belum berumah tangga; perjaka; lajang
- jambret**
- penjambret** (455): orang yang pekerjaannya menjambret
- jarah**
- penjarah** (460): orang yang menjarah (suka menjarah)
- jipro** (475): *ark* 1. nona; 2. guru perempuan
- jongos** (477): pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang;
- kacung** (487): pesuruh; pelayan; jongos (biasanya anak laki-laki)
- 1kadet** (488): pelajar sekolah calon perwira; taruna
- 2kadet** (488): *cak* pencopet

- kafil** (488): orang yang menanggung tenaga kerja; majikan
- kakanda** (491): kakak (lebih hormat, lebih mesra)
- kakang** (491): *Jw*: abang
- kakek** (491): 1. bapak dari ayah atau bapak dari ibu; aki; datuk; 2. sebutan bagi orang laki-laki yang sudah tua sekali (sebaya kakek); 3 *cak* sudah tua sekali (bagi orang laki-laki)
- kak** (491) *kp* kakak; saudara tua
- 3kaki** (492): kakek; aki
- kamitua** (498) *Jw* : kepala dukuh (dusun kecil)
- kanda** (500): kakak
- kangmas** (501): *Jw kakanda; kakak (laki-laki)*
- kanti** (502): teman; kawan; rekan
- kattekis** (516): guru agama Kristen
- kau** (517) *pro*: engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain)
- karasiswa** (511): siswa (pegawai) yang sedang menjalani pelatihan untuk memperdalam (meningkatkan) pengetahuannya
- kawan** (518): orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja dan sebagainya); teman; sahabat;
- kecoh**
- pengecoh** (523): 1. orang yang mengecoh; penipu; pembohong; 2. alat untuk mengecoh; pengabur (tt pilihan butir tes dalam tes pilihan ganda); pilihan butir tes yang bukan menjadi kunci atau jawaban
- kecu** (523) *Jw*: perampok
- kek** (527): *cak kp* kakek
- keendur** (539): *kl* 1. orang yang memegang pimpinan pasukan; perwira tinggi; 2. syahbandar; pembesar pelabuhan; 3. kepala atau pengawas pekerja; mandor; 4. pejabat pamong praja pada zaman penjajahan Belanda, tugasnya sebagai pengawas; kontrolir

- keponakan** (547): anak saudara; kemenakan
- kerja**
- pekerja** (545): 1. orang yang bekerja; 2. orang yang menerima upah atas hasil kerjanya; buruh; karyawan.
- ketua** (562): 1. orang yang tertua dan banyak pengalamannya (dalam suatu kampung dan sebagainya); 2. orang yang mengepalai atau memimpin (rapat, dewan, perkumpulan, dan sebagainya)
- klerek** (575): *ark* :1. pegawai rendah yang melakukan pekerjaan tulis menulis di kantor pemerintahan, berpangkat setingkat di atas juru tulis =>*ia menjadi klerek di kantor kabupaten*'; 2. pegawai yang mengerjakan pekerjaan tulis menulis di kantor swasta; juru tulis; kerani
- komandan** (582): 1. kepala (pemimpin) pasukan (dalam suatu daerah, kota, atau benteng); 2. kepala (pemimpin) sekelompok pasukan; 3. kepala pasukan polisi
- komedian** (583): pelawak
- kemendur** (583): 1. kepala pasukan; 2. pembesar pelabuhan; syahbandar; 3 kepala daerah (kontrolir)
- kompanyon** (584): 1. kawan; 2. kawan dalam satu usaha perdagangan; mitra usaha
- kompatriot** (584): *Ing* teman setanah air
- konco** (586) *Jw*: 1. teman; sahabat; 2. pembantu; kaki tangan
- kontrol** (592): pengawasan; pemeriksaan; pengendalian
- kontrolir** (592): 1. pengawas; 2. pegawai pemerintah Hindia Belanda yang kedudukannya di bawah asisten residen
- kroni** (602): teman (kawan) dekat =>*Kondisi makin memburuk karena penguasa tidak segera menuntaskan pemeriksaan dan penuntutan terhadap mantan presiden beserta keluarga dan kroninya*
- kumpi** (612) *Jk* moyang (laki-laki atau perempuan)
- laden**
- peladen** (623): orang yang meladeni; pelayan

lago (624): 1. suami dari saudara perempuan; 2. suami dari sepupu istri

lanun (638): bajak laut; perompak

latih

pelatih (644): orang yang melatih (olahraga dan sebagainya)

lawak

pelawak (645): 1. orang yang suka melucu; 2. orang yang pekerjaannya melucu; badut; alan-alan; tukang lawak

layan

pelayan (646): 1. orang yang melayani; 2. pembantu; pesuruh

mace (694): makcik: saudara perempuan ayah atau ibu

mahasiswa (698): orang yang belajar di perguruan tinggi

mahasiswi (696): mahasiswa wanita

majikan (699): orang atau organisasi yang menyediakan pekerjaan untuk orang lain berdasarkan ikatan kontrak; 2. orang yang menjadi atasan (yang kuasa memerintah bawahan)

1mak (700): 1. orang tua perempuan; ibu: => *sambil menangis, anak kecil itu memanggil-manggil ibunya*; 2. sebutan kepada orang perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan itu

2mak (700) *Mk* : mamak

makcik (702): mak kecil; bibi

makda (702): *cak* mak muda

mama (707): orang tua perempuan; ibu

mamak (707): *Mk* 1. saudara ibu yang laki-laki; 2. *ark* mak kecil atau mak tua; 3. *kl* sebutan yang digunakan oleh raja kepada pegawai kerajaan yang tua

mamanda (707): mamak (untuk takzim): paman

mami (707): *cak* 1. panggilan untuk ibu; 2. mucikari

manajer (708): 1. orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran; 2. orang yang berwenang, dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin,

dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu

1manda (709): *kp* mamanda

4manda (709): kanda

mang (711): *Sd* 1. *kp* emang; paman; 2. panggilan untuk laki-laki yang usianya kurang lebih sebaya dengan paman

mas (717): 1. kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua; 2. kata sapaan hormat untuk laki-laki, tanpa memandang usia; 3. panggilan akrab istri kepada suami; bang; kak: *Mas kemarin ibu datang.*

mayoet (726): orang (biasanya gadis) yang memimpin drumben; gitapati

mbah (726) *Jw*: kakek; nenek

mbak (726) *Jw*: 1. kata sapaan terhadap wanita yang lebih tua di daerah Jawa; 2. kata sapaan terhadap wanita muda

mbok (726) *Jw* 1. kata sapaan (ragam kromo ngoko) terhadap wanita; 2. kata sapaan terhadap orang tua wanita; ibu; 3. kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan socialnya lebih rendah daripada yang menyebutnya

menantu (731): istri atau suami dari anak kita

muka

pemuka (760): orang yang menjadi pemimpin; penganjur

murid (765): orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)

nadim (770): orang yang dipercaya; sahabat karib

=>*dilihatnya raja itu turun dari mahligai diiringkan oleh empat orang nadimnya*

ndoro (777): *Jw* 1. sapaan kepada orang bangsawan atau majikan

nenda (779): *kp* nenenda

nenek (779) 1. ibu dari ayah atau dari ibu; 2. sebutan kepada perempuan yang sudah tua

nenenda (779) *hor* nenek (dipakai dalam surat-menyurat dan sebagainya)

neng(779): *Sd* panggilan kepada anak perempuan (yang orang tuanya patut dihormati)

nik (782) sapaan untuk gadis kecil

nini (784): 1. nenek; 2. panggilan untuk perempuan tua

ninik (784) *k*: nenek

nona (786): sebutan bagi anak perempuan atau wanita yang belum menikah

nyai (789): 1. panggilan untuk orang perempuan yang belum atau sudah kawin; 2. panggilan untuk orang perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggilnya; 3. gundik orang asing (terutama orang Eropa)

nyonya (791): 1. panggilan untuk wanita yang sudah bersuami = *tuan dan nyonya yang saya hormati*; 2. istri: => *Saudara Ali beserta nyonya*

ogak-ogak (794): *kl* badut; pelawak; alan-alan

pa (807): *kp* papa; bapak

pakcik (813): *ark* bapak, kecil, sapaan kepada adik laki-laki bapak atau adik laki-laki ibu; paman

pakde (813): *ark* bapak gede, sapaan kepada kakak laki-laki ibu atau ayah; uak

paklik (814) *ark*: bapak cilik, sapaan kepada adik laki-laki ibu atau ayah; paman

paltu (817) *kl* : pembantu yang bekerja hanya untuk sementara saja; wakil sementara

paman (817): 1. adik laki-laki ayah atau adik laki-laki ibu; pakcik; 2. sapaan kepada orang laki-laki yang belum dikenal atau yang patut dihormati

pameget (817) *Sd* 1. tuan (kata sapaan pembantu terhadap majikan laki-laki); 2. laki-laki

papi (828) *ck*: 1. ayah; bapak; 2. panggilan (sapaan) kepada orang tua laki-laki

patik (836) *kl*:1.budak belian; hamba tebusan; 2. *hor* hamba (dipakai ketika berkata-kata dengan raja).=>**patik berdatang sembah ke hadapan baginda**

penghulu(850) *kl*:1.kepala; ketua;2. kepala adat; 3. kepala urusan agama Islam di kabupaten atau kota madya; 4.penasihat urusan agama Islam di pengadilan negeri; kadi

perepat (857) *ark* teman; kawan

perompak→ **rompak**

pi (869): *kp* papi

pemimpin (874): 1. orang yang memimpin:=> *ia ditunjuk menjadi pemimpin organisasi itu*; 2. petunjuk; buku petunjuk (pedoman)

prajaksa (892): pembantu jaksa

pramukamar (893): karyawan hotel (klub dan sebagainya) yang bertugas sebagai pesuruh atau pembawa barang milik tamunya

pramuniaga (893): karyawan perusahaan dagang yang bertugas melayani konsumen; pelayan toko

pramupintu (893): petugas yang melayani tamu yang akan masuk dan keluar hotel, misal membukakan pintu mobil tamu, mengeluarkan barang-barang tamu dari mobil, dan memayungi tamu jika hujan

pramura (893): karyawati kelab malam yang bertugas melayani dan menemani tamu

pramusaji (893): orang yang melayani pesanan makanan dan menemani seusai dengan permintaan

pramusiwi (893): karyawati yang bekerja pada suatu keluarga dengan tugas merawat bayi atau anak-anak kecil keluarga yang bersangkutan

pramutamu (893): petugas kantor bagian depan hotel yang tugas utamanya mengantarkan tamu ke kamar

pramuwisata (893): petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan wisatawan; pemandu wisata

pramuwisma(893): pembantu rumah tangga

pupu (909): nenek moyang

sepupu (909): saudara senenek; anak dari dua bersaudara; saudara misan

putra (913): 1. anak laki-laki raja; 2.anak kandung; 3.anak laki-laki; 4.khusus (untuk) laki-laki=>*ia menjadi juara untuk lomba lari 100 m putra*

utranda (913): anakanda; ananda

rafiks (920) Ar: sahabat; teman; kawan (yang karib)

raka (923) Jw: 1. kakak laki-laki;2. sebutan kepada mahasiswa senior pada masa perpeloncoan

rama (924): 1. ayah; 2.Kat padri: pastor; 3 Kat panggilan untuk pastor

ramanda (924): ayahanda

rekan (941): 1. teman (sekerja); 2.kawan persekutuan; sama-sama anggota perseroan

riset

periset (958): orang yang melakukan riset; peneliti=>*laporan para periset militer itu menyimpulkan bahwa senjata jenis itu terlalu rumit bagi prajurit*

samun (992): rompak; rampok; rampas

penyamun (992): orang yang menyamun; perampok; perampas =>*penyamun itu bersembunyi di semak-semak menunggu orang lewat*

senyur (1041) kl : tuan

sidik (1062): periksa

penyidik (1062): pejabat polisi RI atau pejabat PNS tertentu yang diberi kewenangan khusus oleh UU untuk melakukan penyidikan

- sinder** (1060): 1. pengawas orang bekerja (di perkebunan), hutan dan sebagainya); 2. ark penilik sekolah
- sinyo** (1073): anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa)
- sipangkala** (1073) Mk: tuan rumah
- siswa** (1077): murid (terutama pada tingkat SD dan menengah); pelajar
- siswi** (1077): murid perempuan
- siti** (1978) Ar: 1. sebutan untuk wanita yang mulia; 2. wanita yang terpandang (tinggi kedudukannya dan sebagainya)
- sobat** (1080): cak sahabat (yang karib) => *kelihatannya mereka sebagai sobat lama yang baru bertemu*
- staf** (1089): 1. Adm sekelompok orang yang bekerja sama membantu seorang ketua dalam mengelola sesuatu; 2. sekelompok perwira yang memimpin (mengatur dan sebagainya) tentara :=> *ia adalah salah seorang kepala staf dalam kesatuan angkatan laut*; 3. bagian organisasi yang tidak mempunyai hak memberikan perintah, tetapi mempunyai hak membantu pimpinan, memberikan nasihat, dan sebagainya
- suami** (1093): pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri)
- suaminda** (1093) hor suami
- syarik** (1115): teman; kawan
- teko** (1159): ketua (kepala) gudang
- teman** (1164): 1. kawan; sahabat; 2. orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan); lawan (bercakap-cakap); 3. yang menjadi pelengkap (pasangan) atau yang dipakai (dimakan dan sebagainya) bersama-sama => *ada jenis lumut yang biasa dimakan untuk teman nasi; pisang rebus enak untuk teman minum kopi*;
- tolan** (1204): teman; kawan; sahabat;
- tua**



Leksikon atau kosa-kata bahasa Indonesia banyak mempunyai persamaan atau bermiripan dalam hal makna. Atas dasar persamaan itu, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang disebut dengan pasangan sinonim. Pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim yang masuk ke dalam kelas nomina insani. Jika suatu kata dapat diganti atau disubstitusi dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua leksikon yang mempunyai makna bermiripan itu dapat dikatakan bersinonim. Namun, dari sejumlah data, juga ditemukan leksikon yang mempunyai makna yang sama atau bermiripan, tetapi tidak dapat disubstitusi di dalam kalimat yang sama. Dengan demikian, leksikon yang tidak dapat disubstitusi itu bukan merupakan leksikon yang sinonim. Berdasarkan tata hubungan makna, dapat dideskripsikan bahwa di antara seperangkat leksikon yang berada dalam satu wilayah makna, ada leksikon yang menduduki posisi makna superordinat, hiponim, kohiponim, dan sinonim.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-012-7